

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN PENGHASILAN
PADA BADAN USAHA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)
SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH

YULIANA

No. Pokok : 040016776

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN PENGHASILAN
PADA BADAN USAHA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)**

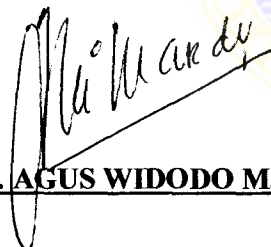
DIAJUKAN OLEH:

YULIANA

No. Pokok: 040016776

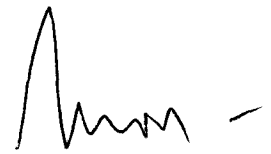
TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Drs. AGUS WIDODO M, Msi. Ak

13/6-06
TANGGAL.....

KETUA PROGRAM STUDI,


Drs. M. SUYUNUS, MAFIS. Ak

15 6 - 06
TANGGAL.....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas perlindungan dan bimbingan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sungguh besar bimbingan Tuhan Yesus sehingga setiap penulis menemui kesulitan Dia selalu ada dan membantu untuk menemukan solusinya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan didalamnya karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, dengan hati terbuka penulis siap menerima saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan menyumbangkan tenaga dan pikiran sampai terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs.Ec.H. Karyadi Mintaroem, MS. selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS. Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Agus Widodo Mardijuwono, Msi. Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Nashih, M. T., Ak selaku dosen wali
5. Tim Dosen Penguji Skripsi yaitu Dra. Hamidah, Msi. Ak., Drs. Basuki, M. Com (HONS). Ph. D. Ak., Drs. Heru Tjaraka, Msi. Ak.

6. Bapak dan Ibu Dosen atas segala bimbingan dan telah memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan penulis.
 7. Staf Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan perpustakaan MM yang telah membantu dengan penuh kerelaan.
 8. Papa (Alm.), Mama, dan Dea atas semua dukungan serta doa-doanya.
 9. Opa, Oma, Kuku dan keluarga yang sudah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
 10. Teman-teman penulis, Wanti, Arie, Ina, Nancy, Sheba, Lisa dan teman-teman penulis yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berbagi suka dan duka selama kuliah.
 11. Ongky yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
 12. Rofiq yang telah membantu dalam mengolah data-data hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
 13. Segenap pihak yang membantu selama kuliah dan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

ABSTRAK

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh para investor untuk menanamkan investasinya. Pada saat melakukan transaksi perdagangan di pasar modal, investor harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Untuk itu investor memerlukan berbagai jenis informasi akuntansi untuk menggambarkan secara lengkap dan transparan kinerja emiten. Seringkali mereka yang masih awam dalam bidang ini hanya melihat baik atau buruknya suatu badan usaha melalui laba bersih setelah pajak dan kurang melihat laba operasinya. Padahal dari laba operasi inilah kita dapat melihat baik atau buruknya badan usaha yang sesungguhnya. Sedangkan dalam laba bersih setelah pajak biasanya mengandung item-item non-operasional yang dapat mengaburkan pandangan kita mengenai badan usaha tersebut.

Salah satu tindakan manajemen yang umum dilakukan untuk meningkatkan *performance* laporan keuangan supaya kelihatan bagus adalah dengan *earning management*. *Earning management* ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan untuk tujuan tertentu. Dalam skripsi ini dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan (*income smoothing*). *Income smoothing* yaitu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (metode akuntansi) maupun secara *real* (transaksi). *Income smoothing* sudah umum digunakan untuk tujuan tertentu tetapi dapat menyebabkan *disclosure* dalam laporan keuangan tidak memadai sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sebenarnya tentang hal-hal yang terjadi di perusahaan yang seharusnya diketahui oleh pemakai laporan keuangan (*users*). *Income smoothing* juga dapat muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik perusahaan selaku *principal* karena tiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya masing-masing. Hal ini disebut *disfunctional behaviour*.

Sebagai langkah awal sebelum penelitian maka dilakukan seleksi sampel. Untuk variabel-variabel yang diteliti ini diperoleh dari *Indonesian Market Capital Directory* (2002&2004) berupa laporan keuangan emiten selama tahun 1999-2003. Data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program komputer *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Program for Science) 10.0 for Windows*.

Kata kunci: *Income smoothing, earning management, return on investment, return on equity, debt to equity ratio, leverage operasi, harga saham, return saham, risiko pasar.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1. Akuntansi.....	8
2.2. Laporan Keuangan.....	8
2.2.1. Laporan laba-rugi.....	12
2.2.2. Catatan atas laporan keuangan.....	13
2.3. Kandungan Informasi Atas Penghasilan.....	13
2.4. Teori Keagenan.....	14

2.5. Perataan Penghasilan.....	15
2.5.1. Definisi perataan penghasilan.....	16
2.5.2. Tujuan perataan penghasilan.....	18
2.5.3. Alasan dilakukannya perataan penghasilan.....	20
2.5.4. Motivasi perataan penghasilan.....	21
2.5.5. Dimensi perataan penghasilan.....	22
2.5.6. Tipe perataan penghasilan.....	23
2.5.7. Metode perataan penghasilan.....	26
2.5.8. Sasaran perataan penghasilan.....	26
2.6. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi	
Perataan Penghasilan.....	27
2.6.1. Ukuran perusahaan.....	27
2.6.2. Profitabilitas.....	28
2.6.2.1. <i>Return on investment</i> (ROI).....	29
2.6.2.2. <i>Return on equity</i> (ROE).....	29
2.6.3. <i>Debt on equity ratio</i> (DER).....	30
2.6.4. <i>Leverage operasi</i> (LO).....	30
2.6.5. Harga saham.....	31
2.6.6. <i>Risk dan return</i>	33
2.6.6.1. Pengertian risiko (β) dan <i>return</i>	33
2.6.6.2. Sumber-sumber dan jenis risiko.....	36
2.6.6.3. Alat ukur risiko.....	38
2.6.6.4. <i>Return</i>	40

2.7. Penelitian Terdahulu.....	41
2.8. Rerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	45
3.2. Identifikasi Variabel.....	45
3.3. Definisi Operasional.....	46
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	48
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	49
3.5.1. Populasi.....	49
3.5.2. Sampel.....	49
3.6. Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perkembangan Bursa Efek Jakarta (BEJ).....	58
4.2. Perkembangan Sampel Penelitian.....	62
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	65
4.3.1. Variabel dependen.....	65
4.3.2. Variabel independen.....	66
4.4. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis.....	67
4.4.1. Analisis statistik deskriptif.....	67
4.4.2. Analisis statistik inferensi.....	68
4.4.2.1. Analisis pengujian <i>univariate</i>	68
4.4.2.2. Analisis pengujian <i>multivariate</i>	72

4.5. Perbandingan Hasil Pengujian	
<i>Univariate dan Multivariate</i>	79
4.6. Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan.....	86
5.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Penghasilan	3
Tabel 1.2	Faktor-faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Penghasilan	4
Tabel 4.1	Seleksi Sampel.....	63
Tabel 4.2	Profil Sampel	64
Tabel 4.3	Klasifikasi Sampel Hasil Perhitungan Indeks Eckel..	65
Tabel 4.4	Perhitungan Rata-rata Variabel Independen.....	66
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Variabel Independen.....	67
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Normalitas Variabel Independen....	69
Tabel 4.7	Hasil Uji Lavene (Uji F).....	70
Tabel 4.8	Hasil Pengujian <i>T-Test</i> dan <i>Mann-Whitney Test</i>	71
Tabel 4.9	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Serentak.....	73
Tabel 4.10	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 1.....	74
Tabel 4.11	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 2.....	75
Tabel 4.12	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 3.....	76
Tabel 4.13	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 4.....	77
Tabel 4.14	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 5.....	78
Tabel 4.15	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 6.....	78
Tabel 4.16	Hasil Pengujian <i>Multivariate</i> Terpisah 7.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tipe Perataan Penghasilan.....	25
Gambar 2.2	Skema Rerangka Berpikir.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan para investor untuk berinvestasi. Pada saat melakukan transaksi perdagangan di pasar modal, investor harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk itu investor memerlukan berbagai jenis informasi akuntansi yang menunjang dan menggambarkan secara lengkap dan transparan kinerja emiten.

Pemakai laporan keuangan dapat berasal dari pihak internal dan juga pihak eksternal perusahaan, sehingga sangat mungkin terjadi pertentangan atau konflik kepentingan antara berbagai pihak karena tiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan kemakmurannya masing-masing. Pertentangan atau konflik kepentingan yang terjadi misalnya:

1. Manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya.
2. Pihak perusahaan ingin membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin sebaliknya.
3. Manajemen ingin memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga serendah mungkin sedangkan kreditor hanya dapat memberikan sesuai dengan kemampuan perusahaan.



Hal-hal yang demikianlah yang disebut dengan konflik kepentingan. Kesenjangan informasi diantara kedua belah pihak memicu munculnya perataan penghasilan (Fudenberg dan Tirole, 1995).

Salah satu informasi yang menggambarkan keadaan keuangan emiten berasal dari komponen penghasilan. Dari komponen penghasilan inilah biasa digunakan untuk menilai kinerja manajer atau sebagai dasar lain seperti perhitungan *return on investment* dan *earning per share* perusahaan. Penilaian terhadap laba dapat menimbulkan kesan dan penilaian yang baik dari pemakai informasi laporan keuangan terhadap kinerja manajer. Karena hal diatas maka ada usaha dari manajer untuk memanipulasi penghasilan dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga mempermudah manajer untuk minta kredit, meminimalkan kinerja perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Selain itu manipulasi penghasilan juga bertujuan untuk mengurangi fluktuasi penghasilan yang dikenal dengan *income smoothing*.

Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan penghasilan. Simpulan ini di dukung oleh temuan Trueman (1998) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan penghasilan yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Perataan penghasilan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan penghasilan. Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan kesimpulan belum sepakat karena untuk beberapa faktor

masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan.

Menurut penelitian Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Assih (1998) menggunakan sampel perusahaan publik di pasar modal Indonesia, sedangkan berbagai penelitian empiris selain penelitian tersebut sebelumnya menggunakan sampel perusahaan publik di luar negeri bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan seperti pada tabel 1.1 dan tabel 1.2. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan.

Tabel 1.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Penghasilan

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1.	Besaran perusahaan: Total aktiva	Moses (1987)
2.	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997)
3.	Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari, dkk (1994)
4.	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5.	Harga saham	Ilmainir (1993)
6.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7.	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8.	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)

Tabel 1.2

Faktor-Faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Penghasilan

No.	Faktor yang Tidak Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1.	Besaran perusahaan: Total aktiva Penjualan Nilai pasar saham	Ilmainir (1993); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998) Saudagaran dan Sepe (1996) Assih (1998)
2.	Profitabilitas	Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998)
3.	Kelompok usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih (1998)
4.	Rencana bonus	Ilmainir (1993)
5.	Proporsi kepemilikan	Assih (1998)
6.	Status badan usaha	Assih (1998)

Sumber: *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3, No. 1, Januari 2000, Hal. 20

Selain itu penelitian juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Hanna Meilani Salno dan Zaki Baridwan (2000). Mereka menemukan bahwa tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.

Pada penulisan skripsi ini, penulis membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan penghasilan pada badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penghasilan yang fluktuatif memiliki risiko saham yang tinggi sehingga manajemen cenderung melakukan perataan penghasilan agar risikonya rendah. Jadi penghasilan yang fluktuatif mengindikasikan kemungkinan kecil dilakukannya *income smoothing*, sebaliknya penghasilan yang cenderung

stabil mengindikasikan kemungkinan besar dilakukannya *income smoothing*. Stabil dalam hal ini adalah menunjukkan peningkatan secara bertahap.

Penghasilan yang berfluktuasi maupun relatif stabil pasti memiliki tingkat risiko pasar yang berbeda-beda. Risiko pasar ini merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh investor jika mereka berniat untuk menginvestasikan sejumlah dana mereka untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu apakah ada pengaruh antara total aktiva, *return on investment*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar terhadap *income smoothing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh faktor-faktor total aktiva, *return on investment*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, harga saham, *leverage* operasi, *return* saham dan risiko pasar terhadap *income smoothing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Sebagai masukan pihak manajemen badan usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kinerja dan kelangsungan hidup suatu badan usaha dalam rangka pengambilan keputusan yang lebih tepat.
3. Sebagai bahan referensi atau acuan untuk penelitian atau penulisan karya ilmiah selanjutnya.
4. Menambah wawasan pengetahuan atau pemikiran ilmiah bagi pembaca maupun bagi penulis.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk menjelaskan tiap bagian pada masing-masing bab secara terperinci, maka diperlukan suatu organisasi penulisan yang jelas dan terarah. Rincian dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang mendasari penelitian dan alasan memilih topik ini, yaitu karena pentingnya informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya perataan penghasilan. Hal ini juga dapat mempengaruhi keputusan investor sebagai pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Bab ini juga berisi perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II : Tinjauan Kepustakaan

Bab ini berisi telaah teoritis, penelitian-penelitian sebelumnya, dan bagan alur berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

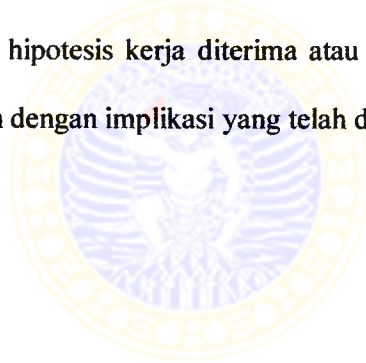
Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

Bab ini berisi tampilan data dan informasi (gambaran umum subjek dan objek penelitian), proses pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pengujian hipotesis serta pembahasan.

Bab V Simpulan Dan Saran

Pada simpulan, diungkapkan rangkuman atas pembahasan yang telah dilakukan serta pernyataan bahwa hipotesis kerja diterima atau ditolak. Rekomendasi berisi saran-saran yang relevan dengan implikasi yang telah diungkapkan.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut *Statement of the Accounting Principles Board* No.4 adalah: "Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasons choices among alternatives courses of actions" .

Jadi, akuntansi merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama keuangan dan tentang entitas ekonomi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan ekonomi, dimana aktivitas tersebut akan melewati proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi. Untuk pengkomunikasian inilah maka diperlukan laporan keuangan.

2.2. Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan menurut FASB yang tertuang dalam SFAC No.1 adalah untuk menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dapat diukur dari *earning* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:4) "tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Menurut Alfonsius Sirait dan Helda Gunawan (1996:6) bahwa “akuntansi berdasarkan Niswonger, *et al.* yaitu sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut APB *Statement* No.4 bahwa “laporan keuangan adalah alat pengakumulasian dan pemrosesan informasi dalam akuntansi keuangan yang secara berkala dikomunikasikan kepada orang-orang yang menggunakannya”.

Dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1 (FASB, 2002) paragraph 5 menyatakan bahwa “tujuan laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan dipersiapkan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang telah dilakukan pihak manajemen, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dengan mengandung data-data yang merupakan kombinasi dari:

1. Fakta-fakta yang telah di catat (*recorded fact*).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulates*).
3. Pendapat pribadi (*personal judgement*).

Selain itu tujuan laporan keuangan secara umum yaitu:

1. Berguna bagi investor dan kreditor serta pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit dan lainnya. Informasi yang

dihasilkan harus memadai bagi mereka yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kegiatan dan usaha perusahaan dan peristiwa-peristiwa ekonomi serta bermaksud untuk menelaah informasi itu dengan sungguh-sungguh.

2. Membantu bagi investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya untuk memberikan jumlah, waktu dan ketidakpastian aliran kas masuk (sesudah dikurangi aliran kas keluar) yang akan datang.
3. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut dan pengaruh transaksi, kejadian dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Meskipun laporan keuangan adalah salah satu informasi akuntansi yang penting bagi pemakai, tetapi ada keterbatasan yang disebabkan oleh karakteristiknya. Menurut Munawir (2001: 9-10) ada beberapa keterbatasan dari laporan keuangan yaitu:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu, semua jumlah atau hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* terdapat atau terkandung pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tapi sebenarnya dasar penyusunan dengan standar

nilai yang mungkin berbeda dan berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akun penyusutannya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book gantinya*).

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang (*purchasing power*) tersebut semakin menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga meningkatnya volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang juga diikuti oleh kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikuantifikasi) misalnya reputasi dan prestasi perusahaan.

2.2.1. Laporan laba-rugi

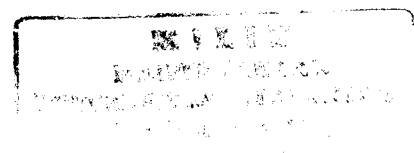
Laporan laba-rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang paling sering digunakan investor maupun masyarakat pada umumnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan laba-rugi ini melaporkan hasil dari aktivitas operasi perusahaan yang terjadi pada suatu periode tertentu. Hasil ini diperoleh dari selisih antara penerimaan pendapatan dan pengeluaran biaya. Dalam penyajiannya laporan laba-rugi dapat berbentuk *single-step* ataupun *multiple step* (Kieso, 2001 : 134).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, “laporan laba-rugi minimal mencakup *item-item* sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Laba-rugi usaha
3. Beban pinjaman bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
4. Beban pajak
5. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
6. Laba atau rugi dari aktivitas tidak normal perusahaan
7. Pos luar biasa
8. Hak minoritas
9. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan”

Setiap *item* yang disajikan dalam laporan rugi-laba tersebut juga memiliki kelemahan, antara lain (Kieso, 2001):

1. *Item-item* yang ada dalam laporan laba rugi merupakan hal-hal yang dapat dinyatakan dengan satuan mata uang (*monetary unit assumption*).
2. Pengukuran laba melibatkan berbagai *judgement*.
3. Besarnya laba dipengaruhi oleh berbagai metode dan prinsip akuntansi yang digunakan.



2.2.2. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan komponen dari laporan keuangan suatu perusahaan. Seringkali catatan atas laporan keuangan ini diacuhkan oleh pemakai laporan keuangan karena penginterpretasiannya memerlukan analisis yang mendalam dan hanya merupakan bagian kecil saja. Tetapi sebenarnya catatan atas laporan keuangan sangat penting untuk diperhatikan (Kieso, 2001).

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontingensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan sehingga dihasilkan suatu laporan keuangan yang wajar.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, bagian kebijakan akuntansi dalam catatan atas laporan keuangan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Dasar pengukuran dalam menyiapkan laporan keuangan.
2. Kebijakan akuntansi tertentu yang diperlukan guna memahami laporan keuangan secara benar.

2.3. Kandungan Informasi atas Penghasilan

Penghasilan yang dimaksud disini yaitu laba (penghasilan positif) dan rugi (penghasilan negatif) sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dalam praktik dan berbeda dengan definisi penghasilan dalam SAK. Salno dan Baridwan (2000:18) mendefinisikan *income* sebagai penghasilan yang meliputi pendapatan

(*revenues*) dan keuntungan (*gains*) sedangkan Vernon Kam dalam bukunya *Accounting Theory* (1989) menyebutkan bahwa untuk memudahkan, akuntan membagi income menjadi aliran positif dan aliran negatif. Aliran positif terdiri dari *revenues* (pendapatan) dan *gains* (keuntungan) sedangkan aliran negatif terdiri dari *expenses* (beban) dan *losses* (kerugian).

2.4. Teori Keagenan

Perataan penghasilan yang dibahas berhubungan dengan konsep manajemen laba (*earnings management*) yang dijelaskan dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan ke agen. Dalam hubungan keagenan, masing-masing pihak terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Kalau masing-masing pihak sudah mencapai yang dikehendaki, dapat terjadi konflik kepentingan. Dalam teori keagenan, perusahaan dipandang sebagai kumpulan kontrak pihak-pihak yang berkepentingan (Waltz dan Zimmerman, 1986) yaitu pemilik atau pemegang saham dan kreditor sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai agen. Masalah yang timbul dalam hubungan keagenan disebut *agency problem*.

Teori sinyal (*signaling theory*) mengatakan bahwa agen selaku perwakilan *principal* seharusnya menyampaikan tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan yang telah dicapai kepada *principal*. Penyampaian laporan keuangan oleh pihak manajemen dapat di anggap sebagai laporan dari agen apakah pihak manajemen

telah berbuat sesuai kontrak yang telah disetujui. Tapi dalam kenyataan, manajemen kerap memiliki informasi yang lebih tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya dibanding pihak eksternal perusahaan. Scott (1997) dalam Samekto (2000:XI) menyatakan apabila terdapat beberapa pihak yang terkait dalam suatu transaksi bisnis, dimana salah satu pihak lebih mempunyai informasi dibanding pihak lainnya maka kondisi tersebut dinamakan asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi diatas dapat memacu timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*).

2.5. Perataan Penghasilan

Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* memberikan kebebasan pada pembuat laporan keuangan untuk memilih metode atau kebijakan yang paling tepat untuk dipakai laporan keuangannya pada satu periode tertentu.

Zmijewski dan Hagerman dalam Michelson, et al. (1995) mengatakan bahwa perusahaan tidak memilih prosedur akuntansi secara independen, tapi mereka mempertimbangkan efeknya secara keseluruhan terhadap penghasilan. Fleksibilitas dalam GAAP ini yang biasa digunakan manajemen secara sistematis untuk mempengaruhi penghasilan yang dilaporkan dari periode ke periode pelaporan dalam rangka melakukan praktik perataan penghasilan, dengan tujuan akhir sesuai dengan teori keagenan yaitu untuk memaksimalkan kepentingan pihak manajemen.

Albrecht dan Richardson (1990) dalam Jin (1999:14) menyatakan ada tiga pendekatan studi yang berkaitan dengan perataan penghasilan antara lain:

1. Pendekatan klasik yang melibatkan pengamatan atas hubungan antara pemilihan variabel perata penghasilan dan pengaruhnya pada penghasilan yang dilaporkan dalam melihat perataan penghasilan.
2. Pendekatan variabilitas penghasilan yang membedakan perilaku perataan penghasilan buatan dan sesungguhnya. Jadi dalam pendekatan ini yang diperhatikan adalah variabilitas dari objek perataan penghasilan.
3. Pendekatan *dual economy* yang membagi system bisnis menjadi dua yaitu *core* dan *periphery*.

Pendekatan yang dilakukan peneliti lebih mengarah pada pendekatan variabilitas penghasilan karena dalam menentukan apakah terjadi atau tidak terjadi perataan penghasilan peneliti menggunakan indeks Eckel (1981) yang merupakan salah satu dari pelopor pendekatan ini.

2.5.1. Definisi perataan penghasilan

Perataan penghasilan dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil (Koch, 1981). Usaha mengurangi variabilitas penghasilan timbul karena terdapat perbedaan antara jumlah penghasilan yang seharusnya dilaporkan dengan penghasilan yang diharapkan (penghasilan normal). Usaha itu dapat berupa menaikkan atau

menurunkan jumlah penghasilan yang dilaporkan, tergantung pada jumlah penghasilan yang seharusnya dilaporkan tersebut melebihi atau kurang dari penghasilan yang diharapkan.

Perataan penghasilan menurut Koch yaitu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi).

Menurut Barnea, *et al.* (1976) perataan penghasilan yaitu pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa tingkat penghasilan supaya dianggap normal oleh perusahaan.

Menurut Brayshaw dan Eldin (1989) bahwa perataan penghasilan adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku didalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam perataan penghasilan adalah untuk kepuasan pengguna internal dan eksternal dari laporan keuangan.

Ada dua motivasi utama dalam praktik perataan laba yaitu :

- a. Untuk mempertinggi keandalan prediksi berdasarkan deretan perataan angka-angka akuntansi yang diamati sepanjang suatu pola yang dianggap terbaik atau normal oleh manajemen.
- b. Untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi karena fluktuasi angka-angka penghasilan pada umumnya dan mengurangi risiko sistematis pada khususnya dengan mengurangi kovarian pengembalian perusahaan dengan pengembalian pasar.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995:75) bahwa perataan penghasilan adalah suatu usaha memanipulasian waktu pelaporan suatu pendapatan untuk mengurangi fluktuasi penghasilan yang dilaporkan, tetapi pada tujuan jangka panjangnya tidak berusaha untuk meningkatkan penghasilan yang dilaporkan.

Definisi yang terbaik menurut Beidelman tentang perataan penghasilan yaitu (Belkaoui, 2000:49): “Smoothing or reported earnings may be defined as the intentional dampening or fluctuations about some level of earnings that is currently considered to be normal for a firm. In this sense smoothing represents an attempt on the part of the firm’s management to reduce abnormal variations in earnings to the extent allowed under sound accounting and management principles”.

Jadi, perataan penghasilan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen untuk menekan fluktuasi atau variasi dalam penghasilan sampai batas yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam melaksanakan praktik perataan penghasilan yaitu (Wolk,1992):

1. Waktu dari transaksi.
2. Pilihan dalam metode dan prosedur pengalokasian.
3. Mengklasifikasikan perataan penghasilan antara penghasilan operasi dan non-operasi.

2.5.2. Tujuan perataan penghasilan

Dari beberapa studi terdahulu, ditemukan bukti adanya berbagai macam tujuan yang melatarbelakangi perusahaan dalam melakukan perataan penghasilan.

Menurut Moses (1987) telah menemukan bukti bahwa tujuan perataan penghasilan adalah karena perancangan bonus.

Menurut Foster (1986) tujuan perataan penghasilan yaitu:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap penghasilan dimasa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.
6. Meminimalkan pajak.

Beattie, *et al.* (1994) telah menguji dan menganalisis dan menemukan bukti bahwa pada laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasi dari 228 perusahaan di Inggris, perusahaan melakukan perataan penghasilan dengan tujuan untuk mengurangi risiko harga saham pasar.

White (1970) dalam Salno (2000) menemukan bukti bahwa perataan penghasilan dilakukan dengan tujuan untuk kemakmuran perusahaan.

Menurut Beidleman (1973:654) mengatakan tujuan dilakukannya perataan penghasilan adalah untuk dapat meningkatkan harga sekuritas sehingga menjadi lebih menarik di pasar saham.

Hepworth (1953) menyatakan tujuan dilakukannya perataan penghasilan adalah untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan, kepentingan pajak dan untuk memperbaiki hubungan kreditor, investor dan tenaga kerja.

Menurut Barnea, *et al.* (1976:110-111) bahwa tujuan perataan penghasilan adalah untuk mempermudah investor untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

2.5.3. Alasan dilakukannya perataan penghasilan

Menurut Jin (1997:11) perataan penghasilan dilakukan dengan alasan :

1. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan secara keseluruhan.
2. Aliran penghasilan yang merata dapat menaikkan keyakinan investor karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil sesuai keinginan investor.
3. Perataan penghasilan dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam penghasilan yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi.
4. Aliran penghasilan yang merata dapat mempunyai pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan yang dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis yang dapat dikurangi.

Menurut Gordon (1964) perataan penghasilan dapat mengurangi kesalahan dari pemegang saham dalam memahami penghasilan pada periode sebelumnya untuk memprediksi penghasilan dimasa yang akan datang.

Ronen dan Sadan (1981) dalam Putra (2000:9) mengatakan bahwa alasan dilakukannya perataan penghasilan adalah untuk memaksimalkan kompensasi.

Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan dua alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan penghasilan yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam penghasilan akhir yang dilaporkan, karena itu setiap

fluktuasi dalam penghasilan akan berpengaruh langsung terhadap kompensasi.

2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

2.5.4. Motivasi perataan penghasilan

Pada awal tahun 1953, Hepworth mengklaim bahwa motivasi dibelakang perataan penghasilan adalah berhubungan dengan pihak kreditur, investor, dan pekerjanya.

Sedangkan Gordon menyebutkan bahwa (Belkaoui, 2000):

1. Kriteria yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi adalah yang dapat memaksimalkan kesejahteraan perusahaan dan mencapai kemakmuran perusahaan.
2. Kesejahteraan tersebut merupakan fungsi dari keamanan kerja, level, dan tingkat pertumbuhan dari gaji serta level dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan dari pemegang saham terhadap kinerja perusahaan akan meningkatkan status dan penghargaan bagi manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan kestabilan penghasilan perusahaan.

Dari motivasi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Adanya asumsi bahwa *earnings* yang stabil menunjukkan tingkat deviden yang lebih tinggi daripada *earnings* yang berfluktuasi. Sebagai akibatnya, *earnings* yang stabil akan meningkatkan nilai saham perusahaan dan menurunkan risiko saham perusahaan.
2. Perataan penghasilan merupakan suatu usaha untuk menetralkan keadaan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dengan cara mengurangi fluktuasi dari *earnings* dalam kondisi yang baik maupun buruk.

2.5.5. Dimensi perataan penghasilan

Dimensi dari perataan merupakan dasar untuk membedakan sejumlah perataan penghasilan lainnya. Dascher dan Malcom membedakan antara *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* menunjuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan yang berdasarkan pada efek perataan terhadap penghasilan. Sedangkan *artificial smoothing* menunjuk pada prosedur akuntansi yang dilakukan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya.

Menurut Barnea, *smoothing* mempunyai tiga dimensi (Belkaoui, 2000):

1. *Smoothing through events occurrence and/or recognition* (Perataan melalui keterjadian dan atau pengakuan suatu peristiwa)

Manajemen dapat mengatur terjadinya transaksi aktual sehingga efek dari transaksi-transaksi tersebut terhadap penghasilan yang dilaporkan akan cenderung berkurang variasinya.

2. *Smoothing through allocation over time* (Perataan melalui alokasi waktu)

Manajemen memiliki control yang lebih bebas terhadap penentuan periode yang dipengaruhi oleh suatu kejadian.

3. *Smoothing through classification* (Perataan melalui klasifikasi)

Manajemen berkeinginan untuk mengurangi variasi dalam penghasilan operasi, maka *item-item* yang mempengaruhi penghasilan operasi tersebut akan dimasukkan dalam penghasilan non-operasi.

Dimensi perataan berkaitan dengan objek perataan. Kalau objek perataan adalah penghasilan bersih (nilai bersih dari pengeluaran dan pendapatan) maka dimensi perataan yang dapat diterapkan adalah dimensi perataan melalui keterjadian dan alokasi waktu. Tapi bila objeknya adalah selain penghasilan bersih, maka dimensinya adalah perataan melalui klasifikasi.

2.5.6. Tipe perataan penghasilan

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji tipe perataan penghasilan, tetapi untuk memperjelas mengenai ide dan definisi operasional perataan penghasilan yang dimaksud disini. Eckel (1981) dalam Dwiatmini dan Nurcholis (2001:3) menggolongkan perataan penghasilan ke dalam dua tipe yaitu:

1. Perataan yang secara alami terjadi (*naturally smoothing*)

Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat perolehan penghasilan itu sendiri yang secara alami menghasilkan suatu aliran penghasilan yang rata.

Aliran ini terjadi tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Dengan kata

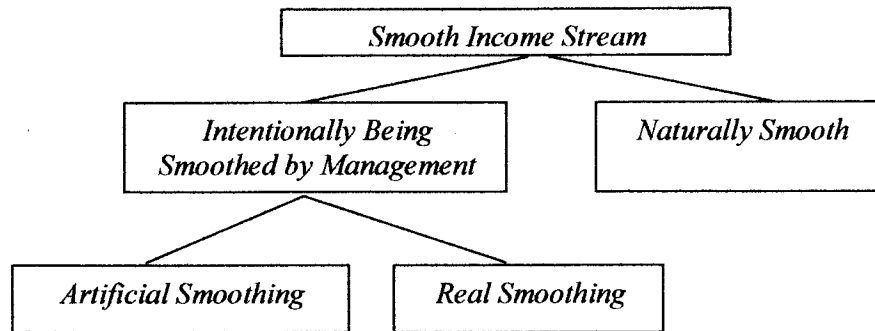
lain, perataan alami adalah perataan penghasilan yang terjadi akibat proses menghasilkan penghasilan itu sendiri.

2. Perataan yang dengan sengaja dilakukan (*intentionally smoothing*)

Perataan ini mengandung intervensi dari pihak lain yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen yang merupakan hasil dari *real smoothing* maupun *artificial smoothing*.

Real smoothing muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang secara tegas mempengaruhi penghasilan perusahaan yang akan datang. Dapat dilakukan dengan cara mempengaruhi kebijakan operasi dan waktunya. Horwitz (1977) dalam Michelson, et al. (1995) menyatakan bahwa normalnya, *real smoothing* mempengaruhi aliran kas suatu perusahaan.

Artificial smoothing muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan penghasilan. Merupakan implikasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya. Manipulasi yang terjadi pada perataan jenis ini tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya.

Gambar 2.1**Tipe Perataan Penghasilan**

Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, *Abacus*, Vol. 17, No. 1

Bila dilihat dari pembagian tipe perataan penghasilan, konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan yang disengaja tanpa membedakan *real* atau *artificial smoothing* karena:

1. Peneliti menganggap adanya intervensi manajemen untuk mempengaruhi urutan penghasilan yang dilaporkan.
2. Dalam prakteknya, *real* dan *artificial* tidak dapat dibedakan oleh pihak eksternal.
3. Peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan tersebut.

2.5.7. Metode perataan penghasilan

Fudenberg dan Tirole (1995) mengatakan bahwa ada dua metode perataan penghasilan yaitu:

1. Penggunaan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh GAAP untuk mengubah pelaporan penghasilan tanpa merubah arus kas. Contoh: penyesuaian dari cadangan untuk kerugian (keusangan persediaan dan piutang tak tertagih), pemilihan waktu pengakuan penjualan. Eckel (1981) dalam Michelson (1995) menyarankan bahwa dalam memilih prosedur akuntansi, pilihlah yang meratakan penghasilan.
2. Merubah kegiatan operasional untuk meratakan aliran kas yang terjadi. Contoh: melakukan pemilihan waktu penjualan barang, menawarkan penawaran harga akhir tahun.

Menurut Bartov (1993) manipulasi terhadap penghasilan dapat dilakukan melalui metode akuntansi dan perkiraan (*accrual-based manipulation*) dan melalui pengelolaan terhadap transaksi yang dilakukan sehingga penghasilan yang dihasilkan mendekati nilai yang telah ditargetkan (*real manipulation*).

2.5.8. Sasaran perataan penghasilan

Sasaran perataan penghasilan dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi untuk menciptakan laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini ataupun sebaliknya.

Foster (1986) dalam Muchammad (2001: 28-29) “mengklasifikasikan beberapa unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan penghasilan yaitu:

1. Unsur penjualan
 - a. pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - b. saat pembuatan faktur, misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk, misalnya: dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah daripada harga sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. memecah-mecah faktur, misalnya: faktur untuk pembelian atau pemesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat *prepayment* (biaya di bayar dimuka) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini”.

2.6. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Penghasilan

2.6.1. Ukuran perusahaan

Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai total aktiva perusahaan karena perusahaan yang besar selalu diidentifikasi dengan aktiva yang besar pula (Salno,2000).

Alasan untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan penghasilan menurut Ashari, *et al.* (1994) adalah bahwa perusahaan kecil akan lebih cenderung melakukan perataan penghasilan dibandingkan dengan perusahaan besar karena perusahaan besar sering mendapat perhatian yang lebih besar dari para investor dan para analis perusahaan. Oleh karena itu masuk akal bila dalam beberapa penelitian terdahulu di luar negeri mengatakan bahwa perusahaan kecil cenderung melakukan perataan penghasilan.

Manajer termotivasi oleh tindakan perataan penghasilan karena manajer percaya bahwa para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan penilaian mereka terhadap perusahaan hanya pada angka aktivasnya.

Secara logis, nilai aktiva dapat memicu motivasi manajer dalam melakukan tindakan perataan penghasilan untuk menimbulkan kesan yang lebih baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan.

2.6.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland, 1995). Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai perusahaan. Selain itu profitabilitas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

Menurut Block dan Hirt (1990) bagi investor dan atau *security analyst*, pertimbangan utama sebelum pengambilan keputusan adalah profitabilitas. Hasil penelitian sebelumnya seperti Ashari, *et al* (1994) dan White (1970) menghasilkan bukti bahwa perusahaan yang profitabilitasnya rendah atau sedang menurun lebih cenderung melakukan perataan penghasilan. Pada penelitian ini penulis akan mengukur variabel profitabilitas melalui *return on investment (ROI)* dan *return on equity (ROE)* karena secara logis kedua rasio tersebut dapat mencerminkan motivasi manajer dalam melakukan tindakan perataan.

2.6.2.1. *Return on investment (ROI)*

Menurut Darminto (1995:63) dalam mengelola perusahaan, seorang manajer mempunyai dua tanggung jawab yaitu kewajiban untuk memperoleh dana untuk membiayai aktiva dan tanggung jawab untuk menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan.

Jika *return on investment* perusahaan meningkat maka tingkat keuntungan juga naik maka posisi perusahaan dari segi penggunaan aset semakin baik, begitu pula sebaliknya. Analisis *return on investment* dipakai sebagai alat ukur efektivitas dari semua operasi perusahaan dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2001:89).

Hanafi dan Halim (1995:157-159) mengatakan *return on investment* merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang sering juga disebut sebagai *return on total asset (ROA)* yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan penghasilan bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

2.6.2.2. *Return on equity (ROE)*

Suatu perusahaan beroperasi untuk memperoleh penghasilan yang bermanfaat bagi pemegang saham. Ukuran keberhasilan suatu perusahaan yaitu bila *return on equity* berhasil dicapai. *Return on equity* merupakan indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor oleh ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Jika

tingkat *return on equity* meningkat maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Naiknya *return on equity* yang mengakibatkan naiknya laba maka akan berdampak pada naiknya harga saham.

2.6.3. Debt to equity ratio (DER)

Fokus perhatian kreditor dalam mengukur risiko jangka panjang terutama tertuju pada prospek laba dan perkiraan arus kas dengan memperhatikan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi tersebut diukur dengan rasio utang terhadap modal (DER) yaitu rasio yang digunakan manajer untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Jadi, rasio ini mengukur besar total pasiva yang terdiri dari persentase modal sendiri dibanding utang.

2.7.4. Leverage operasi (LO)

Leverage operasi dapat digunakan untuk menilai risiko usaha bagi suatu perusahaan yang dijelaskan oleh Suad Husnan (1985). *Leverage* operasi menurut Weston dan Copeland (1995) adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan utang. Rasio ini mempunyai implikasi penting bagi kreditor yaitu:

1. Kreditor memandang ekuitas atau dana yang dipasok pemilik sebagai basis penggunaan utang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari

pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditor.

2. Dengan mengumpulkan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas.
3. Penggunaan utang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik.

Hal diatas mengisyaratkan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. *Leverage* operasi terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan biaya tetap. Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko usaha karena perusahaan menjadi lebih peka terhadap perubahan unit yang terjual. Perusahaan seperti ini dianggap mempunyai *leverage* operasi yang tinggi (Suad Husnan, 1985:329) dan sebaliknya. Perusahaan yang *leverage* operasinya tinggi mempunyai risiko rugi besar dan juga mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Kondisi demikian yang mendorong pemilik perusahaan untuk meminta manajer melaporkan bahwa perusahaan mempunyai *leverage* operasi yang menguntungkan berdasarkan situasi perekonomian yang ada dan tuntutan pemilik ini seringkali memaksa manajer untuk melakukan tindakan perataan penghasilan untuk mengurangi tuntutan tersebut.

2.6.5. Harga saham

Menurut Ball dan Brown (1968) dalam Assih dan Gudono (2000) menduga manfaat keberadaan angka penghasilan dengan menguji kandungan informasi dan

ketepatan waktu dari angka laba tersebut. Informasi yang terkandung dalam penghasilan berpengaruh pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain:

1. Faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikontrol oleh manajemen perusahaan, meliputi perkembangan laba, perputaran pendapatan perusahaan, risiko pendapatan masa depan perusahaan, penggunaan utang oleh manajemen dan kebijakan dividen.
2. Faktor eksternal yang meliputi peraturan-peraturan dan tingkat aktivitas ekonomi secara umum, perpajakan dan kondisi-kondisi di pasar saham.

Menurut Fischer dan Jordan (1996 dalam Nurhani, 2002) ada tiga cara yang digunakan untuk menganalisa saham yaitu:

1. Analisa fundamental yang menekankan pada penentuan harga saham berdasarkan keinginan investor dalam berinvestasi dan melihat pasar sesuai dengan keinginan investor. Jadi nilai intrinsik saham tergantung pada keuntungan potensial dari suatu sekuritas, kualitas manajemen, kinerja perusahaan, kondisi industri dan kondisi ekonomi.
2. Analisa teknis dengan memprediksi tingkat harga saham dimasa yang akan datang melalui evaluasi satu atau beberapa bentuk data masa lalu yang diperoleh dari pasar itu sendiri dengan asumsi kejadian masa lalu tersebut telah berulang-ulang terjadi.
3. Pendekatan pasar modal efisien yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat meramalkan harga saham dimasa yang akan datang hanya berdasar pada peristiwa masa lalu mengingat pasar sekuritas yang begitu sempurna.

Dalam pasar, harga saham mencerminkan seluruh informasi yang ada dan bersifat relevan.

2.6.6. Risk dan return

2.6.6.1. Pengertian risiko (β) dan *return*

Investasi merupakan komitmen sejumlah dana dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa mendatang. Harapan keuntungan tersebut merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Dalam konteks investasi, harapan keuntungan tersebut sering juga disebut sebagai *return*.

Menurut Fabozzy (1999 dalam Nurhani, 2002) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *return* saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dalam beberapa periode tertentu, sedangkan risiko pasar pada umumnya diukur sebagai perbedaan pengembalian dari waktu ke waktu terhadap rata-rata pengembalian.

Dari definisi Fischer dan Jordan dapat diketahui bahwa *rate of return* suatu saham adalah persentase dari apresiasi harga atau depresiasi harga (*capital gain/loss*) terhadap harga saham awal ditambah dengan persentase dividen terhadap harga saham awal. Besarnya dividen tergantung pada keuntungan perusahaan dan kebijakan dividen perusahaan, sedangkan *capital gain/loss* tergantung pada fluktuasi harga saham di pasar.

Disamping *return*, dalam investasi juga dikenal adanya konsep risiko yang bisa diartikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara *actual return* dengan *expected return*. Dua konsep ini, risiko maupun *return*, bagaikan dua sisi

mata uang yang selalu berdampingan. Artinya, dalam berinvestasi di samping menghitung *return* yang diharapkan, investor juga harus mempertimbangkan risiko yang harus ditanggungnya. Oleh karena itu, investor harus pandai-pandai mencari alternatif investasi yang menawarkan tingkat *return* yang diharapkan yang paling tinggi dengan tingkat risiko tertentu atau investasi yang menawarkan *return* tertentu pada tingkat risiko terendah.

Gitman (2000) menyatakan bahwa “In the most basic sense, risk can be defined as the chance of financial loss”. Hal ini berarti bahwa risiko adalah peluang terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Menurut Jones (2000) bahwa “Risk is defined here as the chance that actual return on investment will be different from its expected return”. Dari pernyataan ini kita dapat melihat bahwa semakin tinggi tingkat kemungkinan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang negatif, maka semakin tinggi pula risiko yang terkandung dalam investasi tersebut.

Return dan *risk* merupakan dua hal yang tidak dapat terpisah dalam mempertimbangkan suatu investasi. *Return* dan *risk* mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang ditanggung maka akan semakin besar pula *return* yang harus dikompensasikan. Hal ini menjelaskan bahwa definisi risiko menurut Fischer dan Jordan (1996) bahwa “Risk is the uncertainty that is an investment will earn its expected rate of return”. Jones (1996) mendefinisikan “Risk is the uncertainty that expected outcomes will not be fulfilled”.

Risiko dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Risiko sistematis (*systematic risk*) yaitu risiko yang berpengaruh terhadap semua investasi dan tidak dapat dikurangi atau dihilangkan dengan jalan melakukan diversifikasi. Risiko ini timbul akibat pengaruh ekonomi, politik, sosial budaya yang mempunyai pengaruh secara keseluruhan. Termasuk didalamnya risiko pasar, risiko tingkat bunga, risiko daya beli. Risiko ini disebut *undiversifiable risk*.
2. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) yaitu risiko yang melekat pada investasi tertentu karena kondisi yang unik dari perusahaan. Risiko ini dapat dikurangi dengan diversifikasi. Termasuk didalamnya risiko keuangan dan risiko bisnis. Risiko ini disebut juga *diversifiable risk*.

Adanya perataan penghasilan dapat memberikan sinyal yang akan meningkatkan keakuratan peramalan penghasilan dan menjelaskan bahwa penghasilan yang diharapkan berhubungan secara positif dengan tingkat risiko sistematis (Givoly dan Lakonishok, 1983 dalam Moses, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa manajer yang memaksimalkan kemakmurannya meratakan penghasilan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Beattie *et.al*, 1994). Berkaitan dengan itu, Beidleman (1973) menyatakan bahwa perataan penghasilan dilakukan untuk mengurangi β perusahaan, oleh karena itu manajer perusahaan dengan tingkat risiko pasar yang tinggi mempunyai intensif yang lebih tinggi untuk meratakan penghasilan.

2.6.6.2. Sumber-sumber dan jenis risiko

Menurut Jones (2000) ada beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi antara lain:

1. *Interest rate risk*, merupakan variabilitas pada tingkat hasil sekuritas yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga yang berlaku.
2. *Market risk*, merupakan variabilitas pada tingkat hasil sekuritas yang disebabkan oleh fluktuasi pada pasar secara keseluruhan. Misalnya keadaan resesi, perang, perubahan struktur ekonomi, perubahan preferensi konsumen.
3. *Inflation risk*, yaitu risiko yang terjadi sebagai akibat dari perubahan daya beli masyarakat yang menurun karena harga barang semakin tinggi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan tingkat suku bunga naik sehingga jumlah saham menurun.
4. *Business risk*, yaitu risiko yang timbul akibat melakukan bisnis pada industri tertentu.
5. *Financial risk*, yaitu risiko yang timbul karena perusahaan mengambil kebijakan pembiayaan dengan menggunakan utang. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan utang maka semakin besar pula variabilitas tingkat hasil pada perusahaan tersebut.
6. *Liquidity risk*, merupakan risiko yang terkait dengan pasar sekunder dimana sekuritas tersebut diperdagangkan, yaitu berkaitan dengan tingkat kepastian atas waktu dan harga. Semakin cepat sekuritas diperdagangkan dan perubahan harga yang terjadi relatif kecil, maka semakin likuid. Sebaliknya,

jika semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memperjualbelikan sekuritas tersebut, maka semakin besar pula risiko likuiditasnya.

7. *Exchange rate risk / Currency risk*, merupakan variabilitas tingkat hasil sekuritas yang terjadi karena adanya fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara.
8. *Country risk*, merupakan risiko yang berhubungan dengan keadaan politik suatu negara. Misalnya stabilitas ekonomi dan kelangsungan hidup suatu negara.

Rao (1989) menjelaskan bahwa risiko total dari suatu asset dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi (*undiversible risk*) dan risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi (*diversible risk*).

Hal ini didukung oleh pernyataan Ross, et al. (2003:425) bahwa: "A systematic risk is one that influences a large number of assets, each to a greater or lesser extent. Because systematic risks are market wide effects, they are sometimes called market risks. Unsystematic risk is one that effects a single asset or a small group assets. Because these risks are unique to individual companies/assets, they are sometimes called unique or assets specific risks".

Dalam hubungannya antara sumber-sumber risiko dan jenis risiko kita dapat melihat bahwa *business risk*, *financial risk*, *liquidity risk* merupakan *unsystematic risk* karena hanya terjadi pada satu badan usaha dan bisa dihilangkan melalui diversifikasi. Sedangkan *interest rate risk*, *market risk*, *inflation risk*, *exchange rate risk* dan *country risk* merupakan *systematic risk* karena merupakan faktor pasar yang mempengaruhi semua badan usaha dan tidak bisa dihilangkan melalui diversifikasi.

2.6.6.3. Alat ukur risiko

Alat ukur risiko dapat dibagi atas:

1. *Standard deviation* (σ)

Risiko yang merupakan perbedaan (dapat disebabkan oleh adanya perubahan harga atau dividen saham) dari tingkat hasil yang diharapkan, dapat diukur dengan menggunakan deviasi standar. “The standard deviation is derived so that a high standard deviation represents a large dispersion of return and is high risk; a low deviation is a small dispersion and represents a low risk” (Hampton, 1989:340). Jadi nilai deviasi standar yang besar mencerminkan penyimpangan hasil yang tinggi dan berarti risiko atas saham tersebut tinggi, begitu juga sebaliknya.

Secara matematis deviasi standar dapat dirumuskan sebagai berikut (Gitman, 2000):

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (k_i - \bar{k})^2}{n-1}}$$

Keterangan: σ = deviasi standar

k_i = tingkat hasil pada periode ke- i

\bar{k} = tingkat hasil rata-rata yang diperoleh

n = jumlah periode

Semakin besar deviasi standar berarti semakin besar pula risikonya.

2. *Variance* (σ^2)

Selain variasi standar, alat ukur risiko yang juga sering dipakai adalah *variance* (σ^2) yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Gitman, 2000):

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (k_i - \bar{k})^2}{n - 1}$$

Keterangan: σ^2 = deviasi standar

k_i = tingkat hasil pada periode ke-I

\bar{k} = tingkat hasil rata-rata yang diperoleh

n = jumlah periode

3. Coefficient of variation (CV)

Pengertian CV menurut Gitman (2000:245) adalah: "The coefficient of variation is a measure of relative dispersion that is useful in comparing risk of assets with differing expected return". Jadi CV merupakan pengukuran dispersi relatif yang berguna dalam membandingkan asset-aset yang berisiko dengan *expected return* yang berbeda. Akan tetapi jika diantara aktiva tersebut mempunyai *expected return* yang sama, maka penilaian dengan CV tidak memberikan informasi yang berarti dibandingkan dengan deviasi standar.

Rumus CV menurut Gitman (2000):

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{K}}$$

Keterangan : σ = deviasi standar.

\bar{K} = hasil rata-rata penghasilan setelah pajak.

2.6.6.4. Return

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang terdiri dari *capital gain/loss* dan *yield* dengan rumus sebagai berikut (Ross, 2003):

$$\text{Return} = \text{Capital gain/loss} + \text{yield}$$

Capital gain/loss merupakan selisih dari harga relatif investasi sekarang dengan harga periode lalu yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ross, 2003):

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan: P_t = harga saham sekarang

P_{t-1} = harga saham periode lalu

Capital gain terjadi jika $P_t > P_{t-1}$ dan *capital loss* terjadi jika $P_t < P_{t-1}$

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ross, 2003):

$$\frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan: D_t = dividen periode sekarang

P_{t-1} = harga saham periode lalu

Sehingga *actual return* dirumuskan (Ross, 2003):

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

Hipotesis kerja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H₀ : TA tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₁ : ROI tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₂ : ROE tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₃ : DER tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₄ : LO tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₅ : CP tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₆ : *Return* saham tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₇: Risiko pasar tidak mempengaruhi perataan penghasilan

2.7. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai topik praktik perataan penghasilan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri antara lain:

1. Liauw She Jin (1998) melakukan penelitian dengan menggunakan faktor ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, jenis industri, *leverage* operasi pada semua badan usaha di Indonesia dan kesimpulan yang diperoleh yaitu hanya faktor *leverage* operasi saja yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan faktor total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar dan tidak ada satu pun faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan.

2. Salno (2000) meneliti sebanyak 74 perusahaan *go public* di BEJ menggunakan faktor laba operasi, laba sebelum pajak dan laba bersih setelah pajak dan kaitannya dengan kinerja saham publik di Indonesia. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model Eckel (1981) dalam mengklasifikasi sampel menjadi perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada faktor-faktor yang diuji.
3. Putra (2000) menguji faktor yang mempengaruhi perataan penghasilan hanya pada bank-bank umum di Indonesia dengan faktor ukuran perusahaan, *return on investment*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *capital adequacy ratio* dan hanya faktor ukuran perusahaan yang mempengaruhi perataan penghasilan pada bank-bank umum di Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada sampel yang diteliti karena penelitian ini mengambil sampel semua badan usaha yang terdaftar di BEJ sedangkan penelitian oleh Putra hanya pada bank-bank umum di Indonesia.
4. Muchammad (2000) menggunakan tiga faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi pada perusahaan manufaktur dan menarik kesimpulan bahwa dari ketiga faktor yang diteliti tidak ada yang mempengaruhi perataan penghasilan. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model Eckel (1981) dalam mengklasifikasi sampel menjadi perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada sampel yang diteliti karena penelitian ini mengambil sampel semua badan

usaha yang terdaftar di BEJ sedangkan penelitian oleh Muchamad hanya pada perusahaan manufaktur saja.

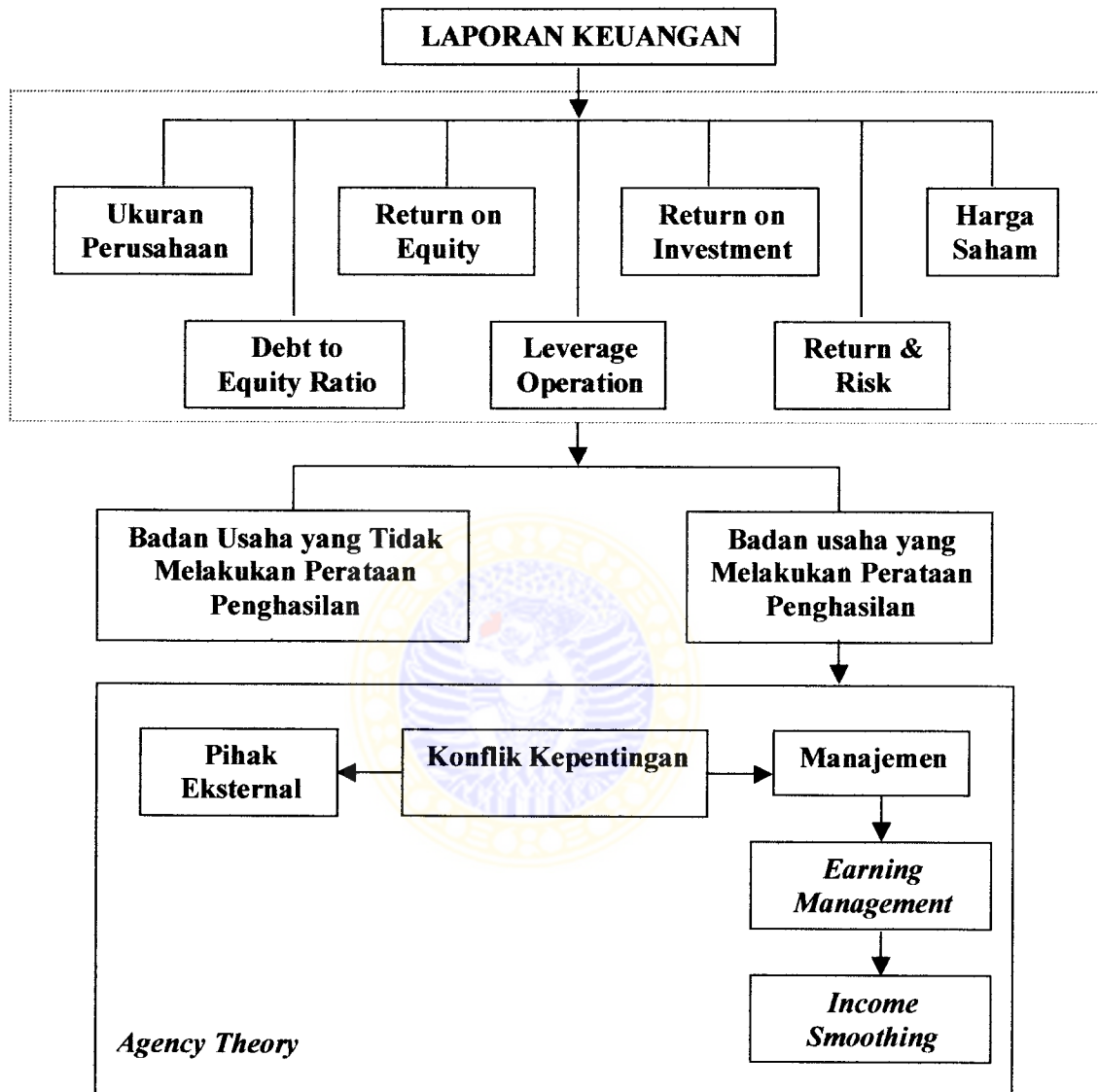
5. Noor (2004) meneliti dengan faktor ukuran perusahaan, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan harga saham. Dan menarik kesimpulan hanya variabel *debt to equity ratio* saja yang mempengaruhi perataan penghasilan. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model Eckel (1981) dalam mengklasifikasi sampel menjadi perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan sedangkan perbedaannya yaitu pada faktor-faktor yang diuji pada penelitian ini juga menggunakan faktor *leverage* operasi, *return* saham dan risiko pasar.

2.8. Rerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka perpikir peneliti adalah sebagai berikut pada gambar 2.2.

Gambar 2.2

Skema Rerangka Berpikir



Sumber: Hasil Olahan Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis (*analytical research*) karena bertujuan menguji kebenaran hipotesis. Untuk itu perlu disusun suatu rancangan pembuktian untuk menarik kesimpulan atas hipotesis kerja tersebut. Menurut Copeland dan Licastro (1968) ada tiga metode yang digunakan untuk mengidentifikasi praktik perataan penghasilan yaitu:

1. menggali data langsung melalui *interview*/wawancara, observasi, kuisioner.
2. mengadakan kontak dengan pihak kedua misalnya akuntan publik.
3. menguji *expost data*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode ketiga. Data yang diperoleh akan diolah dengan pendekatan kuantitatif yaitu pengujian hipotesis yang digunakan untuk perhitungan matematis dengan rumus statistik tentang hubungan antara variabel yang diteliti yang terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Penghasilan Pada Badan Usaha Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2. Identifikasi Variabel

Dalam mengidentifikasi variabel seperti yang diuraikan dalam bab sebelumnya, peneliti akan menguji delapan variabel independen (variabel bebas)

dan pengaruhnya terhadap variabel dependen (variabel tergantung). Variabel dependennya yaitu perataan penghasilan dan variabel independen yang digunakan yaitu:

1. ukuran perusahaan
2. *return on investment* (ROI)
3. *return on equity* (ROE)
4. *debt to equity ratio* (DER)
5. *leverage operasi* (LO)
6. harga saham
7. *return* saham
8. risiko saham

3.3. Definisi Operasional

Setelah identifikasi variabel dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan koefisien variasi pendapatan dan penghasilan dengan menggunakan indeks Eckel (1981) maka sampel dikelompokkan dalam perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan.

Eckel menggunakan koefisien variasi (CV) pendapatan dan koefisien variasi (CV) penghasilan. Perusahaan diklasifikasikan sebagai perata penghasilan jika:

$$CV_{\Delta S} > CV_{\Delta I}$$

Keterangan: ΔS = perubahan penjualan satu periode.

ΔI = perubahan penghasilan satu periode.

CV= koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi yang dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Jadi : $CV_{\Delta S}$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$CV_{\Delta I}$ = koefisien variasi untuk perubahan penghasilan.

Rumus koefisien variasi yaitu :

$$CV_{\Delta S} \text{ \& } CV_{\Delta I} = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{N - 1}}}{\overline{\Delta X}}$$

Di mana : ΔX = perubahan penjualan (S) atau penghasilan (I) antara tahun N dan N-1.

$\overline{\Delta X}$ = rata-rata perubahan penjualan (S) atau penghasilan (I).

N = banyaknya tahun yang diamati.

Setelah dilakukan perhitungan maka untuk perusahaan yang melakukan perataan penghasilan di beri status 1 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan di beri status 0.

Variabel dependennya yaitu perataan penghasilan dan variabel independen yang akan diuji didefinisikan sebagai berikut:

1. ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva perusahaan.
2. *return on investment* (ROI) yang diukur dari rata-rata rasio antara penghasilan setelah pajak dengan total aset.
3. *return on equity* (ROE) yang diukur dari rata-rata rasio antara penghasilan sebelum pajak dengan total *equity*.

4. *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dari rata-rata antara total utang dengan total modal.
5. *leverage operasi* (LO), diukur dari rata-rata rasio antara total utang dengan total aktiva.
6. harga saham, diukur dari *closing price* harga saham bulanan dan indeks harga saham gabungan (IHSG) bulanan.
7. *return* saham yang merupakan tingkat keuntungan dari investasi saham yang diperoleh dari *capital gain/loss* dan dividen.
8. risiko saham merupakan variabilitas dari return saham yang diukur dengan parameter statistik yaitu beta (β).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. *Indonesian Capital Market Directory* (2003&2004) untuk laporan keuangan yang berupa data total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity*, *leverage operasi*, deviden, penjualan serta *income* tahun 1999-2003.
2. Website BEJ (www.jsx.co.id) untuk tahun 2004 untuk emiten-emiten yang melakukan *corporate action* selama tahun 1999-2003.
3. Data *closing price* bulanan dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulanan emiten selama tahun 1999-2003 yang diperoleh dari *JSX Monthly Statistic*

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi yang diperoleh dari data sekunder dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan badan usaha yang akan diteliti sesuai dengan karakteristik dan kriteria pemilihan sampel selama tahun 1999-2003.
2. Mencari data mengenai laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam sampel untuk periode 1999-2003.
3. Mencari data mengenai harga saham dalam hal ini adalah *closing price* dan IHSG bulanan emiten selama tahun 1999-2003.
4. Literatur dan jurnal riset serta penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai pedoman teori.

3.5.1. Populasi

Populasi meliputi keseluruhan objek penelitian. Objek penelitian yaitu semua emiten yang terdaftar di BEJ dan telah mempublikasi laporan keuangan tahunan 1999-2003. Emiten tersebut merupakan lembaga keuangan bank, non-bank, sekuritas, asuransi dan lain-lainnya yang masih terdaftar di bursa saham sampai tahun 2003.

3.5.2. Sampel

Dalam penelitian ini, untuk pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive judgement sampling* dari

populasi yaitu pengambilan sampel yang memenuhi kualifikasi sebagai objek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti agar relevan dengan tujuan penelitian.

Berikut ini beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi dalam seleksi sampel yaitu:

1. Emiten harus terdaftar sampai 31 Desember 2003.
2. Emiten telah menerbitkan laporan keuangan yang lengkap periode 1 Januari 1999-31 Desember 2003 dan telah diaudit.
3. Emiten tidak melakukan *corporate action* selama periode 1 Januari 1999-31 Desember 2003. *Corporate action* dalam hal ini adalah:

a. Stock split

Apabila suatu perusahaan melakukan *stock split* maka jumlah saham yang beredar semakin bertambah dan harga saham menjadi rendah. Hal ini dapat menyebabkan perhitungan menjadi bias karena adanya penurunan harga saham yang sangat signifikan yang bukan disebabkan oleh pasar.

b. Reverse stock

Kebalikan dari *stock split* yaitu apabila suatu perusahaan melakukan *reverse stock* maka jumlah saham yang beredar semakin berkurang atau sedikit sehingga harga saham naik. Hal ini dapat menyebabkan perhitungan menjadi bias karena adanya kenaikan harga yang sangat signifikan yang bukan disebabkan oleh pasar.

c. Merger

Merupakan peleburan dua atau lebih perusahaan dan membentuk satu perusahaan baru. Dalam hal ini harga saham masing-masing perusahaan tidak dapat dihitung karena sudah membentuk suatu perusahaan yang baru.

d. Delisting

Perusahaan yang mengalami *delisting* secara temporer maupun permanent tidak terdaftar di BEJ sehingga menyebabkan perhitungan menjadi bias.

4. Emiten yang tidak melakukan perataan penghasilan selama periode 1 Januari 1999-31 Desember 2003.

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan penghasilan dengan menggunakan dua metode statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial yang terdiri dari pengujian *univariate* dan *multivariate*.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Mencari sampel dari perusahaan yang diteliti.
2. Memisahkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan dengan menggunakan indeks Eckel.

- a. Menghitung $CV_{\Delta S}$ dan $CV_{\Delta I}$ untuk masing-masing sampel dengan menggunakan eckel.

$$CV_{\Delta S} \text{ \& } CV_{\Delta I} = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{N - 1}}}{\overline{\Delta X}}$$

- b. Setelah mengetahui CV, masing-masing perusahaan diberi status.

$CV_{\Delta S} > CV_{\Delta I} \rightarrow$ diberi status 1, yang artinya perusahaan melakukan perataan penghasilan.

$CV_{\Delta S} < CV_{\Delta I} \rightarrow$ diberi status 0, yang artinya perusahaan tidak melakukan perataan penghasilan.

3. Menguji normalitas data dan menguji hipotesis.

Uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau data berdistribusi tidak normal dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tahapan uji hipotesis dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu:

- a. Menentukan *null hypothesis* (H_0) yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

- b. Pengujian *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan rumus:

$$D = \max \{F_0(x) - S_n(x)\}$$

Keterangan: $F_0(x)$ = distribusi frekuensi kumulatif baku

$S_n(x)$ = distribusi frekuensi kumulatif observatif

- c. Apabila nilai probabilitas 0,05 maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal (Ghozali dan Castellan; 2002,40).
 - d. Apabila distribusi tiap variabel normal maka akan dilakukan pengujian *univariate* dengan *t-test*. Apabila distribusi tiap variabel tidak normal maka akan dilakukan pengujian *univariate* dengan menggunakan *Mann-Whitney Test*.
4. Uji F (uji Lavene) dilakukan sebelum pengujian *t-test* untuk menentukan apakah varians dua populasi sama atau berbeda. Uji ini akan menentukan rumus t_{hitung} yang akan digunakan dalam pengujian.
- a. Jika populasi sama, digunakan rumus t_{hitung} dengan asumsi varians sama (*equal variance assumed*).
 - b. Jika populasi tidak sama, digunakan rumus t_{hitung} dengan asumsi varians tidak sama (*equal variance not assumed*).

Tahapan uji F yaitu:

- a. Menentukan *null hypothesis* (H_0) yaitu:
 - H_0 : kedua varians populasi adalah sama
 - H_1 : kedua varians populasi adalah tidak sama
- b. Uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan: df pembilang = n terbesar⁻¹

df penyebut = n terkecil⁻¹

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 5%.

- c. Santoso (2000:97) menyatakan:
1. H_0 diterima jika probabilitas $> 0,05$
 2. H_1 ditolak jika probabilitas $< 0,05$
5. Uji T digunakan untuk menguji signifikansi antara dua sampel independen yang berasal dari suatu populasi dengan klasifikasi data yang diamati berdistribusi normal atau untuk mengetahui apa ada perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan.

Tahapan pengujian uji T:

- a. Menentukan *null hypothesis* (H_0) yaitu:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel independen antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

H_1 : terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel independen antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

- b. Melakukan pengujian *t-test* dengan asumsi varians sama, dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{Sp^2 (1/n_1 + 1/n_2)}} ; \quad Sp^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Melakukan pengujian *t-test* dengan asumsi varians tidak sama, dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{S_1^2/n_1 + S_2^2/n_2}}$$

Keterangan: $\overline{X}_1, \overline{X}_2$ = rata-rata hitung sampel
 n_1, n_2 = jumlah sampel
 S_p^2 = estimasi varian gabungan
 S^2 = standar deviasi kuadrat

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah sebesar 5%.

c. 1. H_0 diterima jika probabilitas $> 0,05$

2. H_1 ditolak jika probabilitas $< 0,05$

6. *Mann-Whitney Test* untuk menguji kesamarataan (*mean*) antara dua sampel.

Tahapan pengujian *Mann-Whitney Test*:

a. Menentukan *null hypothesis* (H_0) yaitu:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

H_1 : terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

b. Rumus dari *Mann-Whitney Test*:

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{U_{\text{terkecil}} - \frac{1}{2} n_1 n_2}{\sqrt{1/2 n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}}$$

di mana : $U_1 = n_1 n_2 + 1/2 n_1 (n_1 + 1) R_1$

$U_2 = n_1 n_2 + 1/2 n_2 (n_2 + 1) R_2$

Keterangan: n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

U_1 = jumlah peringkat 1

U_2 = jumlah peringkat 2

R_1 = jumlah *rank* pada peringkat n_1

R_2 = jumlah *rank* pada peringkat n_2

c. Jin (1997:33-34) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria penerimaan atau penolakan terhadap H_0 , kriteria yang akan digunakan adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*.

Jika *Asymp. Sig.* > α (5%) maka H_0 diterima

Jika *Asymp. Sig.* < α (5%) maka H_0 ditolak

7. Uji *multivariate* dengan regresi logistik untuk melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan penghasilan. Regresi logistik dilakukan serentak pada kedelapan variabel independen untuk mengetahui apakah masing-masing variabel mempengaruhi atau tidak mempengaruhi praktik perataan penghasilan dengan model:

$$\text{Status} = a + b(\text{TA}) + c(\text{ROI}) + d(\text{ROE}) + e(\text{DER}) + f(\text{LO}) + g(\text{CP}) + h(\text{Return}) + i(\text{Risiko})$$

a. *Null hypothesis* dari pengujian *multivariate* berdasarkan hipotesis kerja:

H_0 : TA tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_1 : ROI tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_2 : ROE tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_3 : DER tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_4 : LO tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_5 : CP tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_6 : *Return* saham tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H_7 : Risiko tidak mempengaruhi perataan penghasilan

b. 1. H_0 diterima jika probabilitas $> 0,05$

2. H_0 ditolak jika probabilitas $< 0,05$

Regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel dependen bersifat *categorical* sedangkan variabel independen bersifat *continuous*.

8. Untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian *multivariate* serentak, dilakukan pengujian *multivariate* terpisah dengan mengeluarkan satu per satu variabel independen yang memiliki nilai signifikansi paling besar dulu, lalu dilanjutkan hingga tersisa satu variabel saja.

Variabel dependen ada dua kategori yaitu 1 dan 0 (*dummy variable*).

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perkembangan Bursa Efek Jakarta (BEJ)

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta (BEJ). Menurut UU No. 14/1967 atau UU Pokok Perbankan secara definitif yang dimaksud lembaga keuangan adalah semua badan yang melakukan kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat. Jadi yang termasuk dalam definisi ini adalah bank dan lembaga keuangan non-bank. Sedangkan bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa melalui lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Yang membedakan antara bank dan lembaga keuangan non-bank adalah pada kata-kata "...dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang", sehingga bank berhak dalam mengedarkan uang baik berupa uang kartal dan uang giral.

Berkembangnya pasar modal Indonesia yaitu ketika pemerintah Belanda merasa amat membutuhkan satu biro yang memperdagangkan efek-efeknya ditanah jajahannya, Indonesia. Pada 14 Desember 1912 *Amsterdamse Effectenbureurs* memilih Batavia sebagai cabangnya yang keempat setelah di Hongkong (1817), Mumbai (1830) dan Tokyo (1878) dan membentuk *Veriniging Voor de Effectenhandel*. Bursa ini memperdagangkan saham dan obligasi perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia serta obligasi pemerintah Hindia Belanda serta memperdagangkan sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan kantor administrasi di Belanda. Sampai pecah Perang Dunia II pola

perdagangan di Indonesia sama saja karena tidak ada data akurat tentang besaran efek yang diperdagangkan.

Tanggal 10 Mei 1940 bursa efek Batavia ditutup karena pra Perang Dunia II, Jerman berhasil menduduki Belanda, lalu saham-saham orang Belanda pun di rebut Jerman sehingga pasar modal di Indonesia goyah karena amat bergantung pada eksistensi Belanda. Karena saat bursa efek Batavia ditutup ada 250 jenis saham dengan nilai 1,4 milyar Gulden.

Untuk mengatasi keresahan pemegang saham dan pedagangnya, tanggal 23 Desember 1940 kantor bursa Batavia dibuka kembali tetapi tidak berlangsung lama karena Jepang masuk ke Indonesia.

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka, jelas membutuhkan modal pembangunan yang besar, maka pada tanggal 1 September 1951 dikeluarkan UU Darurat No. 13 tentang bursa dan kemudian ditetapkan sebagai UU Bursa No.15 Tahun 1952. Berdasarkan itu, tanggal 3 Juni 1952 menkeu, yang saat itu dijabat oleh Soemitro Djojohadikusumo meresmikan kembali Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sayangnya, perjalanan bursa efek ini mengalami stagnasi karena tidak ada aktivitas jual beli saham. Perkembangan ini hanya berlangsung sampai tahun 1958, sebagai akibat dari memburuknya hubungan pemerintah RI dengan pemerintah Belanda yang menyangkut Irian Barat (sekarang Irian Jaya). Hubungan Indonesia-Belanda semakin memburuk dan mencapai puncaknya terjadi dengan pengambilalihan semua perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini diberlakukan berdasarkan Undang-Undang Nasional No. 86/1958 yang diikuti dengan larangan bagi bursa efek

Indonesia untuk memperdagangkan semua efek pemerintah Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Dalam masa pemerintahan orde baru antara tahun 1967-1976 pemerintah melakukan usaha-usaha untuk mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia dengan berturut-turut membentuk:

- a. Tim persiapan pasar uang dan modal 1968.
- b. Tim pasar uang dan modal tahun 1970.
- c. Badan Pembina pasar uang dan modal tahun 1972.

Sebagai puncak dari kegiatan persiapan akhir untuk mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia adalah dengan dapat dirampungkannya penyusunan paket peraturan yang terdiri dari:

- a. Keputusan Presiden No. 52/1976 tentang pasar modal, badan pelaksanaan pasar modal, pendirian PT. Danareksa dan keringanan perpajakan bagi perusahaan yang menjual saham di pasar modal.
- b. Peraturan Pemerintah RI No. 25/1976 tentang penyertaan modal pemerintah untuk pendirian PT. Danareksa.
- c. Sejumlah surat keputusan menteri keuangan yang mengatur segi-segi teknis operasional pasar modal.

Kevakuman ini berakhir pada pembangunan lima tahun ke-2 (Pelita 2) dan tanggal 10 Agustus 1977 mantan Presiden Soeharto menghidupkan kembali aktivitas pasar modal.

Pada era pra deregulasi (1977-1987) tercatat hanya ada 24 perusahaan yang menawarkan sahamnya ke publik dan tidak ada perusahaan yang menawarkan obligasinya melalui pasar modal.

Saat dimulainya era deregulasi (1987-1990) pemerintah merombak berbagai aturan yang dianggap menghambat minat perusahaan untuk masuk bursa dan meluncurkan tiga perangkat paket penting tentang kebijakan pasar modal.

Pada era pasca deregulasi ditandai dengan lahirnya kebijakan yang telah meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia. Puncaknya terjadi setelah pemerintah menetapkan UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 1996. Lahirnya berbagai deregulasi kebijakan ini mengakibatkan pasar modal Indonesia berkembang pesat. Ini bisa dilihat dari perkembangan statistika dibursa, sampai tanggal 31 Desember 1996 telah tercatat jumlah perusahaan yang telah *go public* mencapai 295 emiten. Untuk meningkatkan peran investor domestik beroperasi pula 25 reksadana.

Namun era gemilang ini tidak berjalan mulus karena perekonomian Indonesia secara tak terduga mengalami musibah krisis ekonomi pada tahun 1997 yang menghantam nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Depresiasi nilai rupiah ini berimbas ke pasar modal karena mayoritas emiten mempunyai utang dalam mata uang asing. Akibatnya emiten mengalami kesulitan likuiditas, utang macet, rugi kurs. Hal ini membuat harga saham anjlok dan indeks saham sulit diselamatkan.

Hal ini juga berpengaruh pada sektor perbankan. Banyak bank yang tidak mampu memenuhi kewajibannya dan tidak layak meneruskan bisnis. Hal ini terlihat

dari banyaknya bank yang di likuidasi oleh pemerintah dan otorisasi perbankan. Menurut keputusan menkeu sebanyak 16 bank umum di cabut izinnya pada tanggal 1 November 1997, menyusul 38 bank pada tanggal 13 Maret 1999. Faktor dominan yang menyebabkan banyaknya bank terlikuidasi adalah pelanggaran batas pemberian kredit dan besarnya biaya operasional bank tersebut.

4.2. Perkembangan Sampel Penelitian

Total keseluruhan badan usaha yang terdaftar di BEJ sampai dengan 31 Desember 2003 sebanyak 333 badan usaha yang terdiri atas 7 perusahaan perkebunan, 8 perusahaan pakan ternak, 8 perusahaan pertambangan, 3 perusahaan konstruksi, 162 perusahaan manufaktur, 8 jasa transportasi, 2 jasa komunikasi, 14 perusahaan perdagangan barang besar dan eceran, 26 bank, 13 lembaga pembiayaan non-bank, 8 perusahaan efek, 10 perusahaan asuransi, 38 perusahaan property dan real estat, 7 restoran, hotel dan pariwisata, 2 perusahaan investasi dan 17 badan usaha lainnya. Dari 333 populasi dipilih beberapa sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dengan metode *purposive judgement sampling*.

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah populasi / sampel awal (yang terdaftar di BEJ sampai dengan 31 Desember 2003)	333
Pengurangan Kriteria 1: Emiten yang mengalami kerugian dalam periode 1999 - 2003.	(162)
Pengurangan Kriteria 2: Emiten yang melakukan <i>corporate action</i> dalam periode 1999 – 2003 (<i>stock split, reverse stock, merger, delisting</i>).	(69)
Pengurangan Kriteria 3: Emiten yang mempunyai data-data laporan keuangan yang tidak lengkap selama periode 1999 - 2003.	(60)
Pengurangan Kriteria 4: Emiten yang tidak melakukan perataan penghasilan selama periode 1999-2003.	(14)
Jumlah sampel akhir	28

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari pemilihan sampel pada tabel 4.1 didapatkan bahwa ada 333 badan usaha yang terdaftar di BEJ sampai dengan 31 Desember 2003, dan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 28 badan usaha atau 8% dari jumlah total populasi. Profil badan usaha yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profil Sampel

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	AALI	Astra Agro Lestari
2.	ASRM	Asuransi Ramayana
3.	BATA	Sepatu Bata
4.	BRAM	Branta Mulia
5.	BRNA	Berlina
6.	BUMI	Bumi Resources (Bumi Mandiri)
7.	CMPP	Centris Multi Persada Pratama
8.	CTBN	Citra Tubindo
9.	DLTA	Delta Djakarta
10.	DYNA	Dynaplast
11.	GDYR	Goodyear Indonesia
12.	HERO	Hero Supermarket
13.	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
14.	INCO	International Nickel Indonesia
15.	JRPT	Jaya Real Properti
16.	KOMI	Komatsu Indonesia
17.	LION	Lion Metal Works
18.	MLBI	Multi Bintang Indonesia
19.	MLPL	Multipolar Corporation
20.	MPPA	Matahari Putra Prima
21.	PTRO	Petrosea
22.	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation
23.	SHDA	Sari Husada
24.	TBMS	Tembaga Mulia Semanan
25.	TCID	Mandom Indonesia
26.	TINS	Tambang Timah
27.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia
28.	UNIC	Unggul Indah cahaya

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Objek dalam penelitian ini adalah perataan penghasilan yang diketahui dengan menggunakan indeks Eckel. Perataan penghasilan yang jadi objek pengamatan adalah penghasilan setelah pajak dalam konsep laba.

4.3. Deskripsi Hasil Penelitian

4.3.1. Variabel dependen

Setelah diperoleh sampel penelitian sebanyak 42 badan usaha, sampel tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok perata penghasilan dan bukan perata penghasilan dengan menggunakan indeks Eckel. Hasil dari perhitungan pada tabel 4.3 didapat bahwa ada 28 perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan ada 14 perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

Tabel 4.3

Klasifikasi Sampel Hasil Perhitungan Indeks Eckel

No	Kode	CVAS	CVAI	Status	Keterangan
1.	AALI	0.049	-0.023	1	Perusahaan Perata Penghasilan
2.	ANTM	0.090	0.420	0	Bukan Perata Penghasilan
3.	AQUA	0.050	0.260	0	Bukan Perata Penghasilan
4.	ASBI	0.080	0.280	0	Bukan Perata Penghasilan
5.	ASRM	0.760	0.205	1	Perusahaan Perata Penghasilan
6.	AUTO	0.170	0.8125	0	Bukan Perata Penghasilan
7.	BATA	0.215	-0.190	1	Perusahaan Perata Penghasilan
8.	BATI	-0.080	-1.795	0	Bukan Perata Penghasilan
9.	BRAM	0.170	-2.393	1	Perusahaan Perata Penghasilan
10.	BRNA	0.115	-0.085	1	Perusahaan Perata Penghasilan
11.	BUMI	0.098	-0.180	1	Perusahaan Perata Penghasilan
12.	CMPP	0.063	-0.070	1	Perusahaan Perata Penghasilan
13.	CTBN	0.115	-0.155	1	Perusahaan Perata Penghasilan
14.	DLTA	0.540	-0.893	1	Perusahaan Perata Penghasilan
15.	DUTI	0.190	4.463	0	Bukan Perata Penghasilan
16.	DYNA	0.038	-0.153	1	Perusahaan Perata Penghasilan
17.	GDYR	0.210	0.923	1	Perusahaan Perata Penghasilan
18.	HERO	0.043	-0.147	1	Perusahaan Perata Penghasilan
19.	HITS	1.185	0.883	1	Perusahaan Perata Penghasilan
20.	INCI	0.250	14.333	0	Bukan Perata Penghasilan
21.	INCO	0.210	-2.913	1	Perusahaan Perata Penghasilan
22.	JRPT	0.533	-11.32	1	Perusahaan Perata Penghasilan
23.	KOMI	4.808	-3.260	1	Perusahaan Perata Penghasilan
24.	LION	0.058	-5.500	1	Perusahaan Perata Penghasilan
25.	MERK	0.125	3.570	0	Bukan Perata Penghasilan

26.	MKDO	-0.395	-0.335	0	Bukan Perata Penghasilan
27.	MLBI	0.133	0.525	1	Perusahaan Perata Penghasilan
28.	MLPL	0.156	-13.80	1	Perusahaan Perata Penghasilan
29.	MPPA	0.168	-0.29	1	Perusahaan Perata Penghasilan
30.	PRAS	0.143	20.87	0	Bukan Perata Penghasilan
31.	PTRO	-0.780	-23.38	1	Perusahaan Perata Penghasilan
32.	RIGS	7.020	119.65	0	Bukan Perata Penghasilan
33.	SCCO	0.138	-0.445	1	Perusahaan Perata Penghasilan
34.	SHDA	1.550	-0.990	1	Perusahaan Perata Penghasilan
35.	SMGR	0.050	6.635	0	Bukan Perata Penghasilan
36.	SMSM	0.065	0.5825	0	Bukan Perata Penghasilan
37.	TBMS	0.130	0.683	1	Perusahaan Perata Penghasilan
38.	TCID	0.025	-0.890	1	Perusahaan Perata Penghasilan
39.	TINS	-0.220	-0.720	1	Perusahaan Perata Penghasilan
40.	TLKM	0.044	-1.670	1	Perusahaan Perata Penghasilan
41.	TSPC	0.040	2.195	0	Bukan Perata Penghasilan
42.	UNIC	0.150	0.285	1	Perusahaan Perata Penghasilan

Sumber: Hasil Olahan Penulis



Dari tabel diatas ada 28 perusahaan yang melakukan perataan penghasilan atau 67% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat praktik perataan penghasilan pada badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

4.3.2. Variabel independen

Setelah status perusahaan ditentukan, selanjutnya menghitung rata-rata total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* dan risiko untuk masing-masing perusahaan yang melakukan perataan penghasilan yang hasilnya nampak dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4

Perhitungan Rata-rata Variabel Independen

No	Kode Emiten	Total Aktiva	ROI	ROE	DER	LO	Harga Saham	Return Saham	Risiko Pasar
1	AALI	2,482,459	6.43	12.93	1.08	0.51	1,425	0.0925	0.4565
2	ANTM	2,795,793	6.37	13.77	0.63	0.36	1,125	0.4400	0.2178
3	AQUA	426,310	6.27	80.78	1.55	0.60	28,460	0.6875	0.0670
4	ASBI	175,882	3.77	11.66	0.68	0.18	624	-0.0950	0.2639
5	ASRM	125,135	7.68	17.21	0.49	0.50	763	-0.1125	0.2917
6	AUTO	1,746,994	5.59	20.53	1.36	0.54	1,630	-0.0225	0.4716
7	BATA	204,963	26.13	39.79	0.51	0.34	13,770	0.1400	0.0182
8	BATI	747,174	3.57	16.37	2.14	0.53	18,490	-0.2075	0.1072
9	BRAM	1,664,077	6.00	20.80	2.58	0.70	815	0.0525	0.0000
10	BRNA	203,965	12.83	19.59	0.76	0.43	1,265	0.0975	0.3945
11	BUMI	3,992,661	2.25	9.42	4.94	0.59	203	5.5775	0.0000
12	CMPP	168,091	1.20	1.94	0.61	0.36	480	-0.1975	1.8142
13	CTBN	647,311	2.20	2.61	0.19	0.16	9,540	-0.1150	0.1684
14	DLTA	360,921	12.44	18.09	0.45	0.29	8,360	0.0225	0.0560
15	DUTI	3,612,000	1.43	4.53	1.71	0.62	671	0.1650	2.1017
16	DYNA	496,186	7.95	14.17	0.81	0.50	996	0.1975	0.6352

Output Tes Kolmogorov-Smirnov NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Ukuran Perusahaan	42	2319269	5879449.78	105239	37099844
ROI	42	9.9879	7.3841	1.20	33.28
ROE	42	19.0802	14.8126	1.94	86.77
Debt to Equity Ratio	42	1.3076	1.8108	.04	10.18
Leverage Operasi	42	.4274	.2194	.04	.96
Closing Price	42	4721.43	7025.85	203	30900
Return Saham	42	3.14E-02	2.5474E-02	-.014472	.112784
Risiko Pasar	42	.79170570	.51068575	-.325351	2.016143

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	N	Normal Parameters ^{a,b}		Most Extreme Differences			Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative		
Ukuran Perusahaan	42	2319270	5879450.00	.353	.333	-.353	2.289	.000
ROI	42	9.9879	7.3841	.156	.156	-.117	1.013	.256
ROE	42	19.0802	14.8126	.190	.190	-.124	1.231	.096
Debt to Equity Ratio	42	1.3076	1.8108	.242	.240	-.242	1.568	.015
Leverage Operasi	42	.4274	.2194	.100	.100	-.058	.649	.794
Closing Price	42	4721.43	7025.85	.275	.275	-.260	1.782	.003
Return Saham	42	3.14E-02	2.5474E-02	.109	.109	-.066	.708	.698
Risiko Pasar	42	.79170573	.51068574	.091	.091	-.049	.590	.878

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests
Output Mann-Whitney Test

Ranks

	Jenis Perusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Ukuran Perusahaan	Bukan Perata Laba	14	20.86	292.00
	Perata Laba	28	21.82	611.00
	Total	42		
Debt to Equity Ratio	Bukan Perata Laba	14	21.00	294.00
	Perata Laba	28	21.75	609.00
	Total	42		
Closing Price	Bukan Perata Laba	14	22.57	316.00
	Perata Laba	28	20.96	587.00
	Total	42		

Test Statistics^b

	Ukuran Perusahaan	Debt to Equity Ratio	Closing Price
Mann-Whitney U	187.000	189.000	181.000
Wilcoxon W	292.000	294.000	587.000
Z	-.240	-.187	-.400
Asymp. Sig. (2-tailed)	.810	.852	.689
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.823 ^a	.864 ^a	.702 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Jenis Perusahaan

LAMPIRAN 3

Output T-Test

Group Statistics

	Jenis Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROI	Bukan Perata Laba	14	10.4793	6.8018	1.8179
	Perata Laba	28	9.7421	7.7674	1.4679
ROE	Bukan Perata Laba	14	22.2986	20.0595	5.3611
	Perata Laba	28	17.4711	11.4623	2.1662
Leverage Operasi	Bukan Perata Laba	14	.3929	.2332	6.231E-02
	Perata Laba	28	.4446	.2145	4.054E-02
Return Saham	Bukan Perata Laba	14	2.41E-02	2.3829E-02	6.37E-03
	Perata Laba	28	3.50E-02	2.5893E-02	4.89E-03
Risiko Pasar	Bukan Perata Laba	14	.70351395	.42895465	1.1464295
	Perata Laba	28	.83580158	.54898684	1.0374876

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
ROI	Equal variances assumed	.618	.437	.302	40	.765	.7371	2.4442	-4.2029	5.6772
	Equal variances not assumed			.315	29.451	.755	.7371	2.3365	-4.0384	5.5127
ROE	Equal variances assumed	.677	.415	.996	40	.325	4.8275	4.8491	-4.9728	14.6278
	Equal variances not assumed			.835	17.368	.415	4.8275	5.7822	-7.3522	17.0072
Leverage Operasi	Equal variances assumed	.400	.531	-.717	40	.478	5.179E-02	7.225E-02	-.1978	9.424E-02
	Equal variances not assumed			-.697	24.241	.493	5.179E-02	7.434E-02	-.2051	.1016
Return Saham	Equal variances assumed	.000	.985	-1.327	40	.192	-1.10E-02	8.262E-03	-2.8E-02	5.73E-03
	Equal variances not assumed			-1.365	28.155	.183	-1.10E-02	8.031E-03	-2.7E-02	5.48E-03
Risiko Pasar	Equal variances assumed	.878	.354	-.788	40	.436	.13228763	.16794023	-.471707	2.0713224
	Equal variances not assumed			-.856	32.513	.398	.13228763	.15461828	-.447040	1.8246472

Output Logistic Regression Secara Serentak

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	TA	.410	1	.522
	ROI	.095	1	.758
	ROE	1.016	1	.314
	DER	.320	1	.571
	LO	.533	1	.466
	CP	.540	1	.462
	RET_SHM	1.771	1	.183
	BETA	.642	1	.423

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
1	Step	10.063	8	.261
	Block	10.063	8	.261
	Model	10.063	8	.261

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.405	.213	.296

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.792	8	.119

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.320	0	.680	4
	2	1	2.063	3	1.937	4
	3	2	1.871	2	2.129	4
	4	3	1.710	1	2.290	4
	5	0	1.353	4	2.647	4
	6	1	1.197	3	2.803	4
	7	0	.908	4	3.092	4
	8	1	.760	3	3.240	4
	9	2	.483	2	3.517	4
	10	0	.333	6	5.667	6

Classification Table

Observed		Predicted			
		Jenis Perusahaan		Percentage Correct	
		Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	5	9	35.7
		Perata Laba	2	26	92.9
Overall Percentage					73.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	TA	.000	.000	.271	1	.603	1.000
	ROI	.052	.090	.330	1	.566	1.053
	ROE	-.093	.057	2.624	1	.105	.911
	DER	-.698	.492	2.008	1	.157	.498
	LO	6.183	3.292	3.529	1	.060	484.603
	CP	.000	.000	.039	1	.843	1.000
	RET_SHM	40.499	23.488	2.973	1	.085	3.9E+17
	BETA	-.928	1.198	.600	1	.439	.396
	Constant	-.294	1.415	.043	1	.835	.745

a. Variable(s) entered on step 1: TA, ROI, ROE, DER, LO, CP, RET_SHM, BETA.



Output Logistic Regression Terpisah 1

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

Step	Variables		Score	df	Sig.
0	TA		.410	1	.522
	ROI		.095	1	.758
	ROE		1.016	1	.314
	DER		.320	1	.571
	LO		.533	1	.466
	RET_SHM		1.771	1	.183
	BETA		.642	1	.423

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10.023	7	.187
	Block	10.023	7	.187
	Model	10.023	7	.187

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.444	.212	.295

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	18.755	8	.016

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.305	0	.695	4
	2	2	2.070	2	1.930	4
	3	0	1.898	4	2.102	4
	4	4	1.660	0	2.340	4
	5	0	1.405	4	2.595	4
	6	1	1.167	3	2.833	4
	7	1	.925	3	3.075	4
	8	0	.758	4	3.242	4
	9	2	.497	2	3.503	4
	10	0	.316	6	5.684	6

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Jenis Perusahaan		Percentage Correct	
		Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	6	8	42.9
		Perata Laba	3	25	89.3
Overall Percentage					73.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TA	.000	.000	.253	1	.615	1.000
	ROI	.052	.092	.318	1	.573	1.053
	ROE	-.089	.054	2.739	1	.098	.915
	DER	-.695	.479	2.103	1	.147	.499
	LO	6.169	3.306	3.481	1	.062	477.471
	RET_SHM	40.587	23.307	3.032	1	.082	4.2E+17
	BETA	-1.045	1.048	.995	1	.319	.352
	Constant	-.197	1.336	.022	1	.883	.821

a. Variable(s) entered on step 1: TA, ROI, ROE, DER, LO, RET_SHM, BETA.



Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	ROI	.095	1	.758
	ROE	1.016	1	.314
	DER	.320	1	.571
	LO	.533	1	.466
	RET_SHM	1.771	1	.183
	BETA	.642	1	.423
Overall Statistics		8.612	6	.197

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	9.731	6	.136
	Block	9.731	6	.136
	Model	9.731	6	.136

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43.737	.207	.287

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.452	8	.391

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.249	0	.751	4
	2	1	2.049	3	1.951	4
	3	2	1.887	2	2.113	4
	4	2	1.719	2	2.281	4
	5	1	1.434	3	2.566	4
	6	1	1.147	3	2.853	4
	7	1	.970	3	3.030	4
	8	0	.710	4	3.290	4
	9	2	.516	2	3.484	4
	10	0	.319	6	5.681	6

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	5	9	35.7
		Perata Laba	3	25	89.3
Overall Percentage					71.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ROI	.050	.088	.319	1	.572	1.051
	ROE	-.084	.049	2.933	1	.087	.919
	DER	-.706	.471	2.247	1	.134	.493
	LO	6.406	3.258	3.867	1	.049	605.402
	RET_SHM	38.778	22.612	2.941	1	.086	6.9E+16
	BETA	-.955	1.030	.860	1	.354	.385
	Constant	-.281	1.329	.045	1	.832	.755

a. Variable(s) entered on step 1: ROI, ROE, DER, LO, RET_SHM, BETA.

Correlation Matrix

		Constant	ROI	ROE	DER	LO	RET_SHM	BETA
Step 1	Constant	1.000	-.595	.118	.103	-.474	.160	-.431
	ROI	-.595	1.000	-.639	.115	.350	-.119	.051
	ROE	.118	-.639	1.000	.170	-.548	-.324	.356
	DER	.103	.115	.170	1.000	-.689	-.355	.206
	LO	-.474	.350	-.548	-.689	1.000	.244	-.280
	RET_SHM	.160	-.119	-.324	-.355	.244	1.000	-.628
	BETA	-.431	.051	.356	.206	-.280	-.628	1.000

Output Logistic Regression Terpisah 3

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	ROE	1.016	1	.314
		DER	.320	1	.571
		LO	.533	1	.466
		RET_SHM	1.771	1	.183
		BETA	.642	1	.423
Overall Statistics			8.164	5	.147

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.370	5	.095
	Block	9.370	5	.095
	Model	9.370	5	.095

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.097	.200	.278

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.084	8	.749

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.215	0	.785	4
	2	1	1.987	3	2.013	4
	3	2	1.843	2	2.157	4
	4	1	1.704	3	2.296	4
	5	2	1.510	2	2.490	4
	6	1	1.182	3	2.818	4
	7	1	.980	3	3.020	4
	8	1	.728	3	3.272	4
	9	0	.535	4	3.465	4
	10	1	.316	5	5.684	6

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Jenis Perusahaan		Percentage Correct	
		Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	5	9	35.7
		Perata Laba	1	27	96.4
Overall Percentage					76.2

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ROE	-.070	.036	3.775	1	.052	.933
	DER	-.754	.495	2.317	1	.128	.471
	LO	5.891	3.095	3.622	1	.057	361.625
	RET_SHM	40.856	22.873	3.190	1	.074	5.5E+17
	BETA	-1.006	1.025	.962	1	.327	.366
	Constant	.189	1.054	.032	1	.858	1.208

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, DER, LO, RET_SHM, BETA.

Correlation Matrix

	Constant	ROE	DER	LO	RET_SHM	BETA
Step 1	Constant	1.000	-.374	.226	-.365	.106
	ROE	-.374	1.000	.355	-.496	-.601
	DER	.226	.355	1.000	-.789	-.355
	LO	-.365	-.496	-.789	1.000	.330
	RET_SHM	.106	-.601	-.355	.330	1.000
	BETA	-.516	.570	.189	-.312	-.623

Output Logistic Regression Terpisah 4

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	ROE	1.016	1	.314
	DER	.320	1	.571
	LO	.533	1	.466
	RET_SHM	1.771	1	.183
Overall Statistics		7.611	4	.107

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	8.364	4	.079
	Block	8.364	4	.079
	Model	8.364	4	.079

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45.104	.181	.251

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.269	8	.617

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	3.050	0	.950	4
	2	2	2.166	2	1.834	4
	3	2	1.875	2	2.125	4
	4	1	1.591	3	2.409	4
	5	1	1.443	3	2.557	4
	6	0	1.116	4	2.884	4
	7	2	.958	2	3.042	4
	8	1	.750	3	3.250	4
	9	0	.568	4	3.432	4
	10	1	.483	5	5.517	6

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Jenis Perusahaan		Percentage Correct	
		Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	6	8	42.9
		Perata Laba	2	26	92.9
Overall Percentage					76.2

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROE	-.051	.029	3.172	1	.075	.950
	DER	-.681	.471	2.093	1	.148	.506
	LO	5.108	2.871	3.165	1	.075	165.298
	RET_SHM	27.688	17.487	2.507	1	.113	1.1E+12
	Constant	-.365	.888	.169	1	.681	.694

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, DER, LO, RET_SHM.

Correlation Matrix

		Constant	ROE	DER	LO	RET_SHM
Step 1	Constant	1.000	-.134	.372	-.638	-.300
	ROE	-.134	1.000	.303	-.391	-.359
	DER	.372	.303	1.000	-.778	-.279
	LO	-.638	-.391	-.778	1.000	.132
	RET_SHM	-.300	-.359	-.279	.132	1.000

Output Logistic Regression Terpisah 5

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a, b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Jenis Perusahaan		
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step	Variables	ROE	1.016	1	.314
0		LO	.533	1	.466
		RET_SHM	1.771	1	.183
Overall Statistics			3.846	3	.279

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	4.323	3	.229
	Block	4.323	3	.229
	Model	4.323	3	.229

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.144	.098	.136

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.069	8	.851

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.446	1	1.554	4
	2	2	1.905	2	2.095	4
	3	2	1.644	2	2.356	4
	4	1	1.583	3	2.417	4
	5	0	1.503	4	2.497	4
	6	2	1.340	2	2.660	4
	7	1	1.177	3	2.823	4
	8	1	1.003	3	2.997	4
	9	1	.753	3	3.247	4
	10	1	.645	5	5.355	6

Classification Table

Observed		Predicted			
		Jenis Perusahaan		Percentage Correct	
		Bukan Perata Laba	Perata Laba		
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	4	10	28.6
		Perata Laba	2	26	92.9
Overall Percentage					71.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ROE	-.037	.026	2.098	1	.147	.964
	LO	1.220	1.690	.521	1	.470	3.388
	RET_SHM	24.395	17.262	1.997	1	.158	3.9E+10
	Constant	.220	.805	.075	1	.785	1.246

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, LO, RET_SHM.

Correlation Matrix

		Constant	ROE	LO	RET_SHM
Step 1	Constant	1.000	-.236	-.620	-.248
	ROE	-.236	1.000	-.257	-.331
	LO	-.620	-.257	1.000	-.119
	RET_SHM	-.248	-.331	-.119	1.000

Output Logistic Regression Terpisah 6

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	ROE	1.016	1	.314
		RET_SHM	1.771	1	.183
Overall Statistics			3.371	2	.185

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3.789	2	.150
	Block	3.789	2	.150
	Model	3.789	2	.150

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.678	.086	.120

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.744	8	.217

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	2	2.330	2	1.670	4
	2	3	1.876	1	2.124	4
	3	1	1.744	3	2.256	4
	4	2	1.561	2	2.439	4
	5	0	1.441	4	2.559	4
	6	2	1.330	2	2.670	4
	7	2	1.192	2	2.808	4
	8	0	.997	4	3.003	4
	9	0	.825	4	3.175	4
	10	2	.705	4	5.295	6

Classification Table

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	2	12	14.3
		Perata Laba	1	27	96.4
Overall Percentage					69.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	ROE	-.033	.024	1.811	1	.178	.968
	RET_SHM	26.192	17.026	2.366	1	.124	2.4E+11
	Constant	.587	.627	.877	1	.349	1.798

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, RET_SHM.

Correlation Matrix

		Constant	ROE	RET SHM
Step 1	Constant	1.000	-.519	-.420
	ROE	-.519	1.000	-.369
	RET_SHM	-.420	-.369	1.000



Output Logistic Regression Terpisah 7

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Bukan Perata Laba	0
Perata Laba	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 0	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	0	28	100.0
Overall Percentage					66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables RET_SHM	1.771	1	.183
Overall Statistics	1.771	1	.183

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	1.881	1	.170
Block	1.881	1	.170
Model	1.881	1	.170

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.586	.044	.061

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.955	8	.762

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Jenis Perusahaan = Bukan Perata Laba		Jenis Perusahaan = Perata Laba		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	3	1.952	1	2.048	4
2	2	1.760	2	2.240	4
3	1	1.682	3	2.318	4
4	1	1.582	3	2.418	4
5	1	1.435	3	2.565	4
6	2	1.273	2	2.727	4
7	1	1.182	3	2.818	4
8	1	1.092	3	2.908	4
9	0	.934	4	3.066	4
10	2	1.107	4	4.893	6

Classification Table

Observed			Predicted		
			Jenis Perusahaan		Percentage Correct
			Bukan Perata Laba	Perata Laba	
Step 1	Jenis Perusahaan	Bukan Perata Laba	0	14	.0
		Perata Laba	1	27	96.4
	Overall Percentage				64.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	RET_SHM	19.177	14.698	1.702	1	.192	2.1E+08
	Constant	.132	.522	.064	1	.801	1.141

a. Variable(s) entered on step 1: RET_SHM.

Correlation Matrix

		Constant	RET_SHM
Step 1	Constant	1.000	-.767
	RET_SHM	-.767	1.000



17	G DYR	383,432	9.06	13.34	0.48	0.32	5,800	-0.1825	0.0507
18	HERO	893,624	6.33	19.51	1.74	0.61	1,255	-0.0775	0.0000
19	HITS	2,398,008	7.84	38.19	3.54	0.96	800	0.2525	0.3640
20	INCI	153,025	6.97	11.22	0.17	0.14	551	-0.2025	0.5907
21	INCO	11,280,477	3.82	6.32	0.79	0.45	11,495	2.1000	0.9980
22	JRPT	1,374,463	1.56	3.07	1.00	0.50	965	1.0100	101.9643
23	KOMI	615,267	13.63	15.46	0.13	0.11	1,200	0.0250	0.4007
24	LION	105,239	10.62	12.70	0.20	0.17	735	0.1550	0.2395
25	MERK	152,486	17.40	31.68	0.27	0.21	10,335	0.2925	0.0337
26	MKDO	990,781	4.44	7.05	0.27	0.21	2,315	-0.0325	1.6409
27	MLBI	464,026	19.07	34.28	0.93	0.45	30,900	0.0925	0.0144
28	MLPL	1,538,689	4.47	7.09	0.63	0.39	441	-0.2725	0.0000
29	MPPA	3,021,870	5.69	10.17	0.85	0.44	627	-0.1050	1.7302
30	PRAS	375,286	1.00	7.73	10.18	0.86	306	-0.0425	5.4388
31	PTRO	728,346	7.20	10.33	0.38	0.22	1,950	-0.0475	0.1921
32	RIGS	415,902	11.29	16.25	0.04	0.04	3,725	0.3750	0.0266
33	SCCO	490,937	33.28	43.97	0.87	0.72	950	0.1700	0.5237
34	SHDA	757,025	22.68	26.36	0.16	0.14	8,350	0.4800	0.1749
35	SMGR	7,398,310	2.78	8.34	1.39	0.57	7,675	-0.0075	0.1401
36	SMSM	523,358	6.40	13.64	0.67	0.39	1,328	-0.0325	0.2697
37	TBMS	534,087	2.16	12.97	5.04	0.83	2,790	0.0325	0.1736
38	TCID	336,079	15.96	21.57	0.34	0.24	2,770	-0.0500	0.0909
39	TINS	1,931,194	8.17	10.51	0.35	0.25	1,915	1.2925	0.1483
40	TLKM	37,099,844	11.82	34.22	1.76	0.62	3,965	0.3375	0.0559
41	TSPC	1,587,034	9.84	18.22	0.34	0.25	4,450	0.1450	0.0328
42	UNIC	2,010,656	4.31	12.58	1.91	0.65	2,090	0.2375	0.2541
Jumlah		97,409,367	359.90	750.96	54.92	17.95	198,300	12.6675	122.6125
Rata-rata		2,319,271	8.57	17.88	1.31	0.43	4,721	0.3016	2.9193
Jumlah Perata		76,309,032	272.78	489.19	33.52	12.45	116,615	11.2050	111.2100
Rata-rata		2,725,323	9.74	17.47	1.20	0.44	4,165	0.4002	3.9718
Jumlah Bukan Perata		21,100,335	87.12	261.77	21.40	5.50	81,685	1.4625	11.4025
Rata-rata		1,507,167	6.22	18.70	1.53	0.39	5,835	0.1045	0.8145

Sumber: Hasil Olahan Penulis

4.4. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif terhadap sampel penelitian terdapat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Variabel Independen

Keterangan	Total Sampel	Perata Penghasilan	Bukan Perata Penghasilan
Jumlah	42	28	14
Rata-rata untuk:			
Total Aktiva (TA)	2,319,271	2,725,323	1,507,167
<i>Return On Investment</i> (ROI)	8.57	9.74	6.22
<i>Return On Equity</i> (ROE)	17.88	17.47	18.70
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	1.31	1.20	1.53
<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.43	0.44	0.39
Harga Saham (CP)	4,721	4,165	5,835
<i>Return Saham</i>	0.3016	0.4002	0.1045
Risiko Pasar	2.9193	3.9718	0.8145

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata dari total aktiva, *return on investment*, *return* saham dan risiko pasar untuk perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan cukup besar. Sedangkan perbedaan rata-rata *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage operasi* dan harga saham untuk perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan tidaklah terlalu besar. Karena itu untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel independen ini berbeda secara signifikan antara

perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan maka dilakukan pengujian *univariate*.

4.4.2. Analisis statistik inferensi

4.4.2.1. Analisis pengujian *univariate*

Sebelum menguji semua variabel independen, maka akan dilakukan uji normalitas tiap-tiap variabel independen tersebut. Uji normalitas diperlukan untuk menentukan apakah pengujian selanjutnya menggunakan *t-test* atau *Mann-Whitney test*. Apabila variabel yang diuji berdistribusi normal maka digunakan uji *t-test*, namun bila variabel yang diuji berdistribusi tidak normal akan digunakan *Mann-Whitney test*.

Uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5%. H_0 gagal ditolak jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

Adapun hasil yang diperoleh dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Normalitas Variabel Independen

No	Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Distribusi Data
1.	Total Aktiva (TA)	0.000	$P < 0.05$	Tidak Normal
2.	<i>Return on Investment</i> (ROI)	0.256	$P > 0.05$	Normal
3.	<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.096	$P > 0.05$	Normal
4.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.015	$P < 0.05$	Tidak Normal
5.	<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.794	$P > 0.05$	Normal
6.	Harga Saham (CP)	0.003	$P < 0.05$	Tidak Normal
7.	<i>Return Saham</i>	0.698	$P > 0.05$	Normal
8.	Risiko Pasar	0.878	$P > 0.05$	Normal

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel hasil pengujian normalitas variabel independen terlihat bahwa variabel *return on investment*, *return on equity*, *leverage operasi*, *return saham* dan risiko pasar berdistribusi normal sehingga akan diuji menggunakan *t-test*. Sedangkan untuk variabel total aktiva, *debt to equity ratio*, harga saham berdistribusi tidak normal sehingga akan diuji menggunakan *Mann-Whitney test*.

Sebelum melakukan *t-test*, perlu dilakukan uji Lavene (uji F) dari variabel yang berdistribusi normal untuk mengetahui apakah variabel yang diuji berasal dari varians populasi yang sama atau tidak dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5%. H_0 gagal ditolak jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau $p > 0.05$.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : kedua varians populasi adalah sama

H_1 : kedua varians populasi adalah tidak sama

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Lavene (Uji F)

No.	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan	Keputusan
1.	<i>Return on Investment</i> (ROI)	0.437	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
2.	<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.415	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
3.	<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.531	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
4.	<i>Return Saham</i>	0.985	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
5.	Risiko Pasar	0.354	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari hasil uji F dapat dilihat bahwa variabel *return on investment*, *return on equity*, *leverage operasi*, *return saham* dan risiko pasar memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5% sehingga dapat diduga bahwa seluruh variabel yang diteliti mempunyai varians populasi yang sama. Jadi rumus t_{hitung} yang digunakan adalah t_{hitung} dengan asumsi varians populasi yang sama (*equal variances assumed*).

Setelah diketahui hasil dari uji normalitas dan uji F, maka akan dilakukan *t-test* dan *Mann-Whitney test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata atau tidak ada perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan perusahaan

yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 atau 5%. H_0 gagal ditolak jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

H_1 : terdapat perbedaan rata-rata dari masing-masing variabel antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan dan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

Hasil pengujian *t-test* dan *Mann-Whitney test* dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8

Hasil Pengujian *T-Test* dan *Mann-Whitney Test*

Variabel	Uji	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
Total Aktiva (TA)	<i>Mann-Whitney</i>	0.810	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return on Investment</i> (ROI)	<i>t-test</i>	0.765	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>t-test</i>	0.325	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Mann-Whitney</i>	0.852	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage Operasi</i> (LO)	<i>t-test</i>	0.478	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
Harga Saham (CP)	<i>Mann-Whitney</i>	0.689	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return Saham</i>	<i>t-test</i>	0.192	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
Risiko Pasar	<i>t-test</i>	0.436	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Seperti yang disajikan pada tabel 4.8 bahwa semua variabel yang diuji mengakibatkan H_0 gagal ditolak. Hipotesis yang dapat diambil yaitu tidak terdapat perbedaan antara variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.

Hasil pengujian *univariate* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun diantara variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan.

Tetapi hasil penelitian diatas harus diuji lebih lanjut untuk meyakinkan apakah hipotesis dari uji *univariate* bahwa tidak ada satu pun variabel yang diteliti mempengaruhi praktik perataan penghasilan dengan menggabungkan kedelapan variabel dengan menggunakan uji *multivariate*.

4.4.2.2. Analisis pengujian *multivariate*

Pengujian *multivariate* dilakukan dengan menggunakan regresi logistik berganda yang dilakukan serentak (bersama-sama) pada kedelapan variabel independen untuk melihat faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan penghasilan. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0.05 atau 5%. H_0 gagal ditolak jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Total aktiva tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₁ : *Return on investment* tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₂ : *Return on equity* tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₃ : *Debt to equity ratio* tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₄ : *Leverage* operasi tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₅ : Harga saham tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₆ : *Return* tidak mempengaruhi perataan penghasilan

H₇ : Risiko tidak mempengaruhi perataan penghasilan

Hasil pengujian *multivariate* serentak dapat di lihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

Hasil Pengujian *Multivariate* Serentak

Variabel	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
Total Aktiva (TA)	0.603	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
<i>Return on Investment</i> (ROI)	0.566	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.105	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.157	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
<i>Leverage</i> Operasi (LO)	0.060	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
Harga Saham (CP)	0.843	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
<i>Return</i> Saham	0.085	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak
Risiko Pasar	0.439	P > 0.05	H ₀ gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dengan pengujian *multivariate* serentak, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar memiliki nilai lebih

besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Hal ini berarti bahwa total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham dan risiko pasar yang diteliti serentak tidak mempengaruhi praktik perataan penghasilan. Dengan demikian dugaan yang muncul dari hasil pengujian *univariate* bahwa tidak ada satu pun dari variabel yang diteliti mempengaruhi praktik perataan penghasilan terbukti kebenarannya.

Selanjutnya untuk lebih meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian *multivariate* serentak, dilakukan pengujian *multivariate* terpisah dengan mengeluarkan satu per satu variabel independen yang memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar dulu lalu dilanjutkan sampai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang terkecil dan hanya tersisa satu variabel yang diuji saja. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5%. Hasilnya tampak pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 1

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
Total Aktiva (TA)	0.615	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return on Investment</i> (ROI)	0.573	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.098	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.147	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.062	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return Saham</i>	0.082	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
Risiko Pasar	0.319	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel harga saham memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu 0.843. Sehingga pada pengujian terpisah 1, variabel harga saham yang pertama kali dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.10 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage operasi*, *return saham* dan risiko pasar masih lebih besar dari 0.05. Hal itu berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

Tabel 4.11

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 2

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return on Investment (ROI)</i>	0.572	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return on Equity (ROE)</i>	0.087	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	0.134	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage Operasi (LO)</i>	0.049	$P < 0.05$	H_0 di tolak
<i>Return Saham</i>	0.086	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
Risiko Pasar	0.354	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel total aktiva memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.615. Sehingga pada pengujian terpisah 2, variabel total aktiva yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.11 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *return* saham dan risiko pasar masih lebih besar dari 0.05 yang berarti H_0 gagal ditolak. Sedangkan variabel *leverage* operasi memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menurun sebesar 0.049 dan berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Sehingga dapat diduga sementara bahwa variabel *leverage* operasi mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan penghasilan walaupun pengaruhnya kurang signifikan.

Tabel 4.12

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 3

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.052	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.128	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage</i> Operasi (LO)	0.057	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return</i> Saham	0.074	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
Risiko Pasar	0.327	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel *return on investment* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.572. Sehingga pada pengujian terpisah 3, variabel *return on investment* yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.12 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, *return* saham dan

risiko pasar masih lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

Tabel 4.13

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 4

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.075	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0.148	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.075	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return Saham</i>	0.113	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa variabel risiko pasar memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.327. Sehingga pada pengujian terpisah 4, variabel risiko yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.13 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage operasi*, *return saham* masih lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

Tabel 4.14

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 5

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.147	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Leverage Operasi</i> (LO)	0.470	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return Saham</i>	0.158	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.148. Sehingga pada pengujian terpisah 5, variabel *debt to equity ratio* yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.14 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return on equity*, *leverage operasi*, *return saham* masih lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

Tabel 4.15

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 6

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return on Equity</i> (ROE)	0.178	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak
<i>Return Saham</i>	0.124	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* operasi memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.470. Sehingga pada pengujian terpisah 6, variabel *leverage* operasi yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.15 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return on equity*, *return* saham masih lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

Tabel 4.16

Hasil Pengujian *Multivariate* Terpisah 7

Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan	Keputusan
<i>Return</i> Saham	0.192	$P > 0.05$	H_0 gagal ditolak

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel *return on equity* memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang paling besar yaitu sebesar 0.178. Sehingga pada pengujian terpisah 7, variabel *return on equity* yang dikeluarkan dari pengujian.

Tampak juga dari tabel 4.16 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *return* saham masih lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti hipotesis (H_0) yang digunakan gagal ditolak.

4.5. Perbandingan Hasil Pengujian *Univariate* dan *Multivariate*

Untuk dapat memberikan penjelasan lebih lanjut, berikut akan dibahas mengenai uji statistik berikut variabel-variabelnya yang masuk dalam model. Pengujian *univariate* mungkin memberikan hasil yang kurang konsisten atau akurat

dibandingkan dengan pengujian *multivariate*. Pada pengujian *univariate* dengan *t-test* dan *Mann-Whitney test* diperoleh bahwa tidak ada satu pun dari variabel yang diuji yaitu total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham, dan risiko pasar yang terdapat perbedaan rata-rata antara perusahaan perata penghasilan dan perusahaan bukan perata penghasilan. Hal ini memunculkan dugaan bahwa kedelapan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan pada pengujian *multivariate* dengan analisis logistik regresi terpisah 2 diduga bahwa variabel *leverage* operasi terdapat perbedaan rata-rata antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Tetapi hingga pengujian terpisah terakhir, ternyata diketahui bahwa memang tidak terdapat perbedaan rata-rata antara perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam pengujian *univariate*, variabel independen diuji terpisah sehingga hasil yang diperoleh hanya menjelaskan variabel independen itu sendiri.
2. Dalam pengujian *multivariate*, semua variabel independen diuji serentak. Hal ini memungkinkan pengaruh satu variabel independen dapat menghilangkan pengaruh variabel independen lainnya.

4.6. Pembahasan

1. Ukuran Perusahaan

Bahwa variabel total aktiva dijadikan tolak ukur dari ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan penghasilan, diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Ashari, dkk (1994). Selama ini perusahaan besar selalu diidentikkan dengan total aktiva yang besar pula. Penulis menduga alasan ini digunakan sebagai salah satu faktor bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pihak perusahaan untuk melakukan praktik perataan penghasilan. Selama ini perusahaan kecil dengan total aktiva yang kecil pula akan lebih cenderung melakukan praktik perataan penghasilan dibandingkan perusahaan besar karena perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan dari para analis dan kreditor dibandingkan perusahaan kecil. Tetapi dari hasil penelitian ini ternyata faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Hal ini dimungkinkan alasan bahwa perusahaan padat karya tidak selamanya lebih kecil dari perusahaan padat modal. Alasan ini memberikan kesimpulan bahwa total aktiva bukanlah suatu tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya perusahaan. Kesimpulan ini diperkuat dalam teori keagenan bahwa ketika pemilik menghendaki kemakmuran perusahaan, maka manajemen berusaha memaksimalkan nilai pasar sahamnya. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dalam nilai pasar saham (Grant, 1995 : 36-37 dalam Salno, 2000).

2. *Return on investment* (ROI)

Studi yang dilakukan oleh Ashari (1994) berkesimpulan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muchamad (2000) tidak berhasil menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan penghasilan.

Dari hasil penelitian ini bahwa variabel *return on investment* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan mungkin disebabkan para investor kurang memperhitungkan dengan sungguh-sungguh bagaimana tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan investor yang bisa diberikan oleh perusahaan. Selain itu, investor juga belum menggunakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan secara maksimal dalam pengambilan keputusan investasinya. Bahkan terdapat dugaan bahwa sebagian besar investor di pasar modal Indonesia saat ini merupakan pemodal spekulan yang memang mempunyai modal lebih tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk ikut menanamkan modalnya di bursa efek (Assih, 2000).

3. *Return on equity* (ROE)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noor (2004) memperoleh kesimpulan bahwa *return on equity* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchamad (2000) bahwa faktor *return on equity* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Dalam penelitian ini, variabel *return on equity* tidak terbukti sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan. Hal itu mungkin disebabkan karena tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk

memperoleh penghasilan yang bermanfaat bagi perusahaan dan pemegang saham. Manfaat tersebut diberikan perusahaan melalui pembayaran dividen kepada para pemegangnya. Tetapi tidak semua perusahaan langsung membayarkan dividennya. Dividen yang tidak dibayarkan perusahaan atau di kenal dengan istilah laba ditahan mungkin digunakan perusahaan sebagai modal operasi perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk periode selanjutnya.. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

4. *Debt to equity ratio* (DER)

Penelitian ini juga tidak membuktikan bahwa variabel *debt to equity ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan penghasilan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuarga (2000) bahwa faktor *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Perbedaan ini terjadi mungkin karena fokus investor dalam mengukur risiko jangka panjang tertuju pada prospek laba dan perkiraan arus kas serta mengabaikan pertimbangan antara kewajiban yang dipunyai perusahaan dengan modal sendiri. Tetapi dalam kenyataannya sebagian besar investor hanya tertuju pada prospek laba yang dipublikasikan perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya. Semakin tinggi atau besar rasio ini berarti semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh laba yang besar dan risiko mengalami kerugian juga tinggi.

5. *Leverage* operasi (LO)

Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan penghasilan. Adapun hasil berbeda yang di dapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998) diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perhitungan dan penggunaan rasio *leverage* operasi perusahaan mempunyai arti penting hanya bagi kreditor karena kreditor adalah pihak yang terkait langsung dengan pemberian dan penggunaan utang oleh perusahaan. Selain itu, *leverage* operasi merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menghitung biaya tetap dan biaya variabel serta menaikkan profitabilitas, sedangkan para pemakai laporan keuangan tidak hanya terfokus pada rasio profitabilitas tetapi juga memfokuskan pada perhitungan rasio likuiditas dan sovabilitas. Faktor lain adalah karena perbedaan pendekatan instrument dalam perhitungan rasio *leverage* operasi sehingga menyebabkan hasil yang berbeda dalam analisis data dengan hasil dari beberapa peneliti terdahulu.

6. Harga saham (CP)

Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa variabel harga saham berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993) bahwa harga saham merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Hal ini mungkin disebabkan karena manajemen tidak memiliki kewenangan dalam menentukan harga saham perusahaan. Harga saham lebih dipengaruhi oleh

kebijakan pemerintah tentang fiskal dan moneter serta tergantung pada permintaan pasar. Pihak manajemen hanya bisa memberikan informasi-informasi yang nantinya dapat mempengaruhi harga pasar tersebut tapi tidak bisa menetapkan harga saham perusahaan. Sehingga menurut Rangan (1998) dan Teoh (1998) dalam Sulistyanto dan Wibisono (2003:131) justru laporan keuangan yang merupakan informasi kinerja dapat dimanipulasi agar saham yang ditawarkan direspon positif oleh pasar.

7. *Return* saham

Dari hasil penelitian terhadap variabel harga saham yang tidak berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan maka faktor *return* saham juga tidak mempengaruhi perataan penghasilan. Hal ini disebabkan karena harga saham mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan *return* saham. Jika laba bersih perusahaan stabil maka akan mendapat respon yang positif di pasar, akibatnya nilai atau harga saham akan naik. Hal ini yang menyebabkan *return* saham juga stabil.

8. Risiko pasar

Hasil penelitian terhadap variabel risiko pasar tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan karena alasan bahwa *return* saham mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan risiko saham. Semakin tinggi *return* saham yang diperoleh karena investasi yang ditanamkan juga besar, berarti risiko untuk mengalami kerugian juga besar. Risiko pasar merupakan penyimpangan *return* yang diperoleh dengan *return* yang diharapkan. Risiko pasar di tinjau dari investor yang menanamkan modalnya pada investasi karena berpengaruh langsung terhadap harga saham perusahaan dan *return* saham atau tingkat pengembalian investasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris tentang adanya tindakan perataan penghasilan pada semua badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan menguji faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Faktor-faktor yang diteliti adalah total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham, dan risiko pasar.

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa ada sekitar 67% dari keseluruhan badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang melakukan praktik perataan penghasilan.
2. Selain itu, rata-rata untuk faktor *return on equity*, *debt to equity ratio*, harga saham untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan lebih kecil dari perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan penghasilan. Hal ini sejalan dengan konsep perataan penghasilan yaitu bahwa tindakan perataan penghasilan dilakukan untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang baik kepada pihak eksternal atau pemakai laporan keuangan.

3. Dari hasil pengujian inferensi *univariate* yang dilakukan, didapatkan bahwa tidak ada satu variabel pun di antara variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham, dan risiko pasar yang memiliki pengaruh terhadap perataan penghasilan karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan sebelumnya yaitu 0.05 atau 5%. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak.
4. Dari hasil pengujian *multivariate* dengan analisis regresi logistik, baik secara serentak maupun secara terpisah menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari kedelapan variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 0.05 atau 5% yang menyebabkan H_0 di terima. Hal ini berarti variabel total aktiva, *return on investment*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *leverage* operasi, harga saham, *return* saham, dan risiko pasar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perataan penghasilan.
5. Dengan adanya bukti empiris bahwa praktik perataan penghasilan memang terjadi pada badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, terdapat kemungkinan bahwa masih ada faktor-faktor lain selain faktor-faktor yang menjadi objek penelitian ini yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi perataan penghasilan. Hal ini bergantung pada kondisi negara pada waktu dilakukannya penelitian dan faktor-faktor lain diluar faktor ekonomi yang mempunyai kaitan dengan tindakan perataan penghasilan sehingga masih sangat mungkin untuk dilakukan pengembangan penelitian lebih lanjut.

6. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liauw She Jin (1998), Salno (2000), Putra (2000), Muchamad (2001), Noor (2004), masih belum mendapatkan kesimpulan yang pasti mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Hal tersebut mungkin disebabkan karena faktor penggunaan metode dan prinsip akuntansi yang berbeda-beda dari masing-masing sampel yang diteliti, kondisi perekonomian dan moneter yang tidak stabil dari periode ke periode, serta faktor-faktor lain di luar faktor ekonomi.

5.2. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang berhasil membuktikan adanya perusahaan yang melakukan praktik perataan penghasilan dan sangat mungkin perekayasa tersebut dilakukan oleh manajemen melalui keragaman dan kebebasan dalam pemilihan teknik, metode dan prinsip akuntansi yang akan digunakan saat melakukan pelaporan ke publik. Maka dari itu, untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) perlu mempertimbangkan untuk membuat standar pelaporan serta pembatasan-pembatasan dalam pemakaian teknik, metode, dan prinsip akuntansi yang lebih efektif baik secara menyeluruh pada semua jenis industri atau hanya pada industri tertentu saja agar tidak disalahgunakan

untuk memanipulasi informasi, salah satunya dalam bentuk praktik perataan penghasilan.

2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya meningkatkan cara mengukur atau mendeteksi adanya praktik perataan penghasilan. Penelitian dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda baik dari aspek periode waktu penelitian, jenis perusahaan, jumlah perusahaan yang akan diteliti, serta faktor-faktor lainnya lagi yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan penghasilan seperti rencana bonus, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba, proporsi kepemilikan, status badan usaha.
3. Dalam melakukan pengujian atau penelitian selanjutnya, peneliti juga perlu memperhatikan pengaruh diterapkannya standar akuntansi dan metode perpajakan yang baru dan menyesuaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. D. and F. M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business and Financial*. Vol. 17, No. 5 (Winter). P.713-730.
- Assih, Prihat. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No.1 (January). Hal. 35-53.
- Ball, R. and R. Watts. 1972. Some Time Series Properties of Accounting Income. *The Journal Finance*. P. 663-681.
- Barnea, Amir, Josua, Ronen and Simcha Sadan. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Item. *The Accounting Review*. (January). P.110-122.
- Bartov, E. 1993. The Timing of Assets, Sales and Earning Manipulation. *The Accounting Review*. Vol. 68. No. 4. (October). P. 840-855.
- Beidleman, C. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*. (October). P. 653-667.
- Belkaoui, Ahmet. 1998. *Accounting Theory*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: AK Group.
- Block, Stanley and Geoffrey H. Hirt. 1990. *Foundation of Financial Management*. 5th Edition. Illinois: Richard D. Irwin Inc.
- Brayshaw, R. E. and Ahmed Eldin. 1989. The Smoothing Hypothesis and The Role of Exchange Differences. *Journal of Business Finance and Accounting*. (Winter). P. 621-633.
- Copeland, Ronald M. and Ralph D. Licastro. 1968. A Note on Income Smoothing. *The Accounting Review*. (July). P. 540-545.
- Darminto, D. P. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *TEMA*. Vol. II. No. 1. Hal. 27-40.

- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*. (June). P. 28-40.
- Exchange, Jakarta Stock. 1999. *JSX Monthly Statistics*. Vol. 8. No. 1-12. (January-December). Jakarta: Jakarta Stock Exchange, Inc.
- , 2000. *JSX Monthly Statistics*. Vol. 9. No. 1-12. (January-December). Jakarta: Jakarta Stock Exchange, Inc.
- , 2001. *JSX Monthly Statistics*. Vol. 10. No. 1-12. (January-December). Jakarta: Jakarta Stock Exchange, Inc.
- , 2002. *JSX Monthly Statistics*. Vol. 11. No. 1-12. (January-December). Jakarta: Jakarta Stock Exchange, Inc.
- , 2003. *JSX Monthly Statistics*. Vol. 12. No. 1-12. (January-December). Jakarta: Jakarta Stock Exchange, Inc.
- Fabozzy, Frank J. 1999. *Manajemen Investasi*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Financial Accounting Standard Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 – The Objective of Financial Statement by Business Enterprises*. Connecticut: FASB Publication.
- Fischer, Donald E. and Ronald J. Jordan. 1996. *Security Analysis and Portofolio Management*. 6th Edition. New Jersey: Prentice Hall International.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2nd Edition. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall International.
- Fudenberg, D. and J. Tirole. 1995. A Theory of Income and Devidend Smooth Based on Incumbency Rents. *Journal of Political Economic*. (February). P. 75-93.
- Hanafi, M. H. dan A. Halim. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hepworth, S. R. 1953. Smoothing Periodic Income. *The Accounting Review*. (January). P. 32-39.
- Husnan, Suad. 1985. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ilmainir. 1993. *Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Tesis S-2. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Irawati, Susan. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka.
- Jones, Charles P. 1996. *Investment Analysis and Management*. 5th Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kam, Vernon. 1989. *Accounting Theory*. 2nd Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kieso, Donald E., Weygant, Jerry J., and Warfield, Terry D., 2001. *Intermediate Accounting*. 10th Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Martono dan Agus Harjito. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Michelson, Stuart E., James J. Wagner and Charles W. Woldon. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business, Financial and Accounting*. P. 1179-1193.
- Moses, O. Douglas. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. Vol. LXII. No. 2. (April). P. 358-377.
- Muchamad, A. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Penghasilan/Income Smoothing (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BES Periode Tahun 1993-1996)*. Skripsi S-1. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Noor, M. Yanuarga. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Penghasilan (Income Smoothing) pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar pada BEJ*. Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Putra, I. Made W. 2000. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Bank-Bank Umum di Indonesia*. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Research, Institute for Economic and Financial. 2002. *Indonesian Capital Market Directory 2002*. Jakarta: ECFIN.

- , 2004. *Indonesian Capital Market Directory 2004*. Jakarta: ECFIN.
- Ronen, J and S. Sadan. 1975. Classificatory Smoothing: Alternatives Income Models. *Journal of Accounting Research*. (Spring). P. 133-149.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3, No. 1 (January). Hal. 17-34.
- Sugiyarso, G dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal serta Pengukuran Kinerja Saham Perusahaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pressindo.
- Sutha, I Putu Gede Ary. 2000. *Menuju Pasar Modal*. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Weston, J. Fred and Eugene F. Brigham. 1993. *Essential of Management Finance*. 10th Edition. Orlando: The Dryden Press.

